

# KERAJINAN SONGKET PALEMBANG

## TINJAUAN SEJARAH DAN PROSPEK ( 1980 - 1997 )



KAAN  
5 981

Direktorat  
dayaan

16

SITI ROHANAH  
REFISRUL



BPSNT Padang Press

746.1816

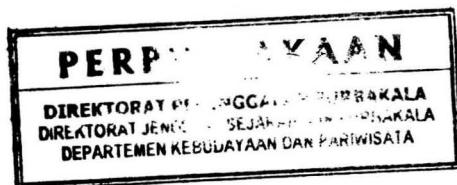
SIT

k

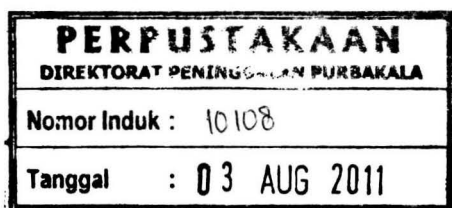
~~622.009 045981~~  
~~2011~~  
~~k~~

**Kerajinan Songket Palembang :**  
**Tinjauan Sejarah dan Prospek (1980 - 1997)**

# Kerajinan Songket Palembang : Tinjauan Sejarah dan Prospek (1980 - 1997)



**Siti Rohanah  
Refisrul**



**BPSNT Padang Press  
2009**

Siti Rohanah – Refisrul

Kerajinan Songket Palembang :  
Tinjauan Sejarah dan Prospeknya (1980 – 1997)

©2009 BPSNT Padang Press  
Cetakan Pertama: Juli 2009

---

---

Hak Penerbitan Pada BPSNT Padang  
*Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan  
cara apapun termasuk dengan cara penggunaan mesin  
fotokopi, scan, photo, dan lain-lain tanpa izin sah dari penulis  
dan atau penerbit (UU No. 19 tahun 2002)*

---

---

*Editor:*

Dr. M. Nur

*Desain Cover:*

RL Arios

*Lay-out isi:*

CV. Faura Abadi

*Percetakan:*

CV. Faura Abadi

*ISBN:*

978-979-9388-95-7

---

---

Penerbit:

BPSNT Padang Press (Anggota IKAPI Sumatera Barat)

Jl. Raya Belimbing No. 16 A Kuranji Padang

Sumatra Barat

Telp/faksmile: 0751-496181

[www.bpsnt-padang.info](http://www.bpsnt-padang.info)

e-mail: [surat@bpsnt-padang.info](mailto:surat@bpsnt-padang.info)

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, buku yang berjudul ***“Kerajinan Songket Palembang : Tinjauan Sejarah dan Prospeknya (1980-1997)”*** dapat terpublikasikan. Buku ini menggambarkan dan menggali potensi dan nilai yang dihasilkan oleh industri rakyat dan bagaimana sejarah dan prospeknya dalam rentang waktu tersebut.

Buku ini menjelaskan tentang perubahan – perubahan yang terjadi dalam industri kerajinan ini diungkapkan secara apa adanya. Kajian ini belum terlalu mendalam dan sangat di perlukan untuk melakukan penelitian lanjutan. Untuk itu, penulis berkenan dan sangat terbuka menerima saran dan kritik yang membangun dari semua pihak demi perbaikan selanjutnya.

Ucapan terima kasih kepada Kepala BPSNT Padang, Bapak Drs. Nurmatias berkaitan dengan saran dan masukannya. Kemudian tak lupa juga terima kasih kepada nara sumber, Bapak Drs. Zul Asri, H. Hum, para informan dan rekan sekalian yang mungkin tidak dapat disebut satu persatu. Atas bantuan dan informasinya, tim mengucapkan terima kasih. Semoga Allah SWT dapat membalas semua amal kebajikannya, amin!

Padang, Juli 2009  
Penulis

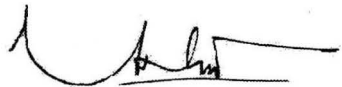
**SAMBUTAN SETDITJEN NBSF  
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA**

Diiringi puji dan syukur, saya menyambut gembira atas terbitnya buku ***Kerajinan Songket Palembang Tinjauan Sejarah dan Prospeknya (1980-1997)***. Buku ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh staf fungsional Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Padang.

Buku ini menggambarkan nilai-nilai luhur yang diimplikasikan oleh industri rakyat, khususnya songket Palembang, sekaligus sejarah dan prospeknya dalam rentang waktu 1980-1997. Lebih lanjut, di dalam buku ini juga dijelaskan terjadinya perubahan-perubahan yang ada dalam industri kerajinan songket Palembang, yang diungkapkan secara logis dan menarik. Oleh karena itu, meskipun dibutuhkan penelitian lebih mendalam, melalui buku ini tergambar secara lugas keberadaan dari industri songket Palembang tersebut.

Mudah-mudahan terbitnya buku ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan pemikiran pembaca dalam memahami bermacam macam budaya yang ada di tengah masyarakat. Terutama masyarakat Palembang di Sumatra Selatan.

Jakarta, Juli 2009  
Setditjen NBSF Depbudpar



Drs. Mumus Muslim, MM.  
NIP.19630502 198403 1 001

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
KATA SAMBUTAN.....	v
DAFTAR SI.....	vii
DAFTAR GAMBAR/PHOTO.....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Batasan Masalah.....	5
1.3 Ruang Lingkup.....	6
1.4 Tujuan dan Manfaat.....	6
1.5 Kerangka Pemikiran.....	7
1.6 Metode.....	9
1.7 Sistematika Penulisan.....	11
<b>BAB II SEKILAS TENTANG SONGKET PALEMBANG</b>	
2.1 Kondisi Geografis.....	12
2.2 Penduduk.....	16
2.3 Mata Pencaharian.....	19
2.4 Sejarah Songket.....	20
<b>BAB III PERKEMBANGAN KERAJINAN SONGKET</b>	
3.1 Pendukung.....	28
3.1.1 Pemasaran dan Promosi.....	29
3.1.2 Bantuan Pemerintah.....	33
3.1.3 Pemasukan dan Pendapatan RT.....	38
3.1.4 Aspek Sosial Budaya.....	40
3.1.5 Kontribusi.....	45
3.2 Penghambat.....	48
3.2.1 Selera Konsumen.....	51
3.2.2 Teknologi.....	53
3.2.3 Tenaga Kerja.....	55

3.2.4	Harga.....	60
3.2.5	Modal.....	62
3.2.6	Bahan Baku Impor.....	69
3.3	Prospek dan Wacana.....	71
<b>BAB</b>	<b>IV</b>	<b>PENUTUP</b>
4.1	Kesimpulan.....	73
4.2	Saran.....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>78</b>
<b>DAFTAR INFORMAN.....</b>		<b>81</b>
<b>GAMBAR/PHOTO.....</b>		<b>85</b>



## DAFTAR GAMBAR / FOTO

- Gambar 1. Seorang pengrajin sedang menenun kain songket di sanggar Cek Ipah.....85
- Gambar 2. Seorang pengrajin sedang menenun kain songket di sanggar Cek Ita.....85
- Gambar 3. Para remaja memanfaatkan waktu untuk menenun Songket di sanggar Makmur pimpinan Ashori,SH.....86
- Gambar 4. Peralatan tenun yang terdiri dari dayan, apit, Calok, boloh, beliro, lidih dan par.....86
- Gambar 5 dan 6, Kain songket yang telah dihasilkan tenunan dan dipajang di rumah produksi masing-masing seperti Serengam Setia dan Cek Ipah.....87
- Gambar 7 dan 8, Souvenir hasil kreativitas Cek Ita dan terlihat sambil tersenyum di sanggarNya.....88
- Gambar 9 dan 10, Contoh pengusaha yang sukses dan bisa mengembangkan usahanya diluar daerah Palembang yaitu Cek Ipah dan Ki Agus Rahman (suami-istri).....89
- Gambar 11 dan 12, Salah seorang lagi pengusaha sukses yaitu Ny.Mahiddin dengan nama usahanya itu Serengam Setia.....90

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Industri kerajinan termasuk salah satu pilar perekonomian Indonesia pada umumnya. Semenjak terjadi penurunan harga minyak pada sekitar tahun 1980-an, industri kerajinan menjadi primadona untuk dikembangkan dan diberdayakan guna meningkatkan pemasukan daerah dan perekonomian masyarakat.

Kerajinan adalah usaha produktif di sektor non pertanian, baik merupakan mata pencarian utama maupun sampingan. Karena itu adalah kegiatan ekonomi, maka usaha kerajinan dikategorikan dalam usaha industri. Dilihat dari cara dan besarnya kegiatan maka usaha kerajinan masih belum memasuki tingkat pabrik, dan baru pada tingkat kerajinan rumah tangga dan industri kecil.<sup>1</sup> Menurut rekaman tertulis dan hasil-hasil survei, usaha kerajinan bersifat padat karya sehingga melibatkan tenaga kerja dari lapisan masyarakat bawah yang terbanyak sesudah sektor pertanian.

Disamping usaha kerajinan yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat banyak, berkembang juga usaha kerajinan yang bertindak lebih tinggi karena mengandung nilai estetik untuk memenuhi kebutuhan

---

<sup>1</sup>Tingkat pabrik adalah pertumbuhan tertinggi di man proses produksi menggunakan mesin dan dalam pengelolaannya digunakan organisasi modern, Burger, *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*, Jilid II, Jakarta 1970., hlm:190. menurut sensus industri 1947/1970 yang disebut kerajinan rumah tangga memperkerjakan 1-4 orang tenaga kerja, sedang industri kecil 5-19 tenaga kerja. Dikutip dari Soeri Soeroto, *Sejarah Kerajinan Di Indonesia dalam prisma*, edisi Agustus 1983, LP3ES., hlm:20.

golongan atas masyarakat. Kalau semula kegiatan sektor kerajinan lebih merupakan usaha sampingan yang belum berorientasi pasar, maka oleh pemerintah penjajahan dan juga oleh pemerintahan nasional ingin dijadikan mata pencaharian diluar sektor pertanian yang dapat menyerap tenaga kerja dan meningkatkan kemakmuran.

Bagaimana perkembangan kerajinan di Indonesia umumnya dan daerah Sumatera Selatan khususnya secara historis belum dapat digambarkan secara pasti dan jelas. Rekaman tertulis atau catatan tentang ini sangatlah minim dan *fragmentsi*. Diduga sejak munculnya kerajaan-kerajaan pada zaman pengaruh Hindhu, disamping usaha kerajinan rakyat untuk mencukupi kebutuhan masyarakat umum sehari-hari, baik yang diproduksi oleh setiap keluarga maupun pengrajin dengan ketrampilan khusus. Berkembang pula jenis kerajinan elite yang disponsori oleh para raja dan orang-orang besar. Salah satu contohnya adalah menenun, menjahit, membordir dan membatik.<sup>2</sup>

Di Sumatera Selatan sendiri terdapat banyak ragam kerajinan salah satunya adalah tenunan songket<sup>3</sup>. Songket merupakan bagian yang penting dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat Sumatera Selatan, khususnya kota Palembang. Penggunaan kain ini sudah menjadi tradisi secara turun temurun. Dalam upacara adat dan pesta perkawinan,

---

<sup>2</sup> Ketika utusan VOC pada tahun 1656 berkunjung ke ibukota Mataram, ia melihat banyak sekali wanita yang bekerja pada Sultan. Ada yang bekerja di dapur, istana dan ada juga yang mengerjakan kegiatan kerajinan seperti menenun, menjahit, membordir hingga membatik. Soeri Soeroto, (dalam prisma), *ibid*. Lihat G.P. Raouffaer, *De Voormaamstee Industrien Der Inlandsche bevolking van Java en Madoera*, 1904, hlm:31.

<sup>3</sup> Kata songket berasal dari kata *tusuk* dan *cukit* yang di singkat menjadi *suk-kit*. Dalam perkembangannya kemudian kata *suk-kit* ini kemudian banyak di lafalkan sebagai sungkit. Tetapi lama kelamaan berubah menjadi songket. Songket sendiri menurut kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai tenun yang bersulam benang emas (perak) dikenakan oleh kaum wanita. Lihat Depdikbud. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka, 1997. hlm: 956.

songket menjadi ciri khas dan cermin status sosial bagi pemakaiannya<sup>4</sup>. Sementara itu bagi pengrajin, songket menjadi salah satu alternatif untuk menambah atau menjadi pemasukan pokok bagi kelangsungan hidup mereka.

Songket, dalam keluarga kain tenun tangan disebut "Ratu"nya kain<sup>5</sup> atau "the Queen of handwoven textile" Ratunya kain kain buatan tangan<sup>6</sup>. Sebutan yang pantas mengingat kerumitan proses pembuatannya, keindahannya serta kemewahan yang tidak dapat di sangkal lagi. Berbagai daerah di Indonesia, memiliki kain-kain tradisional yang indah dan bermutu seperti halnya Sumatera Barat yang terkaenal dengan " Pandai Sikeknya",<sup>7</sup> Bali yang memiliki kepercayaan jika seorang gadis tidak dapat menenun barang selebar kain maka arwahnya akan disiksa<sup>8</sup>. Demikian juga daerah-daerah lain, tidak terkecuali Palembang juga mungkin memiliki anggapan atau kepercayaan yang berkaitan dengan songket.

Secara historis kerajinan songket Palembang tidak diketahui secara pasti, kapan dan bagaimana tradisi ini dilakukan. Dari beberapa sumber mengatakan bahwa masyarakat Palembang sudah mengenal tradisi ini sejak zaman Sriwijaya<sup>9</sup>. Namun data yang tertulis bersifat aktual (arsip) ataupun bukti arkeologis lainnya yang menjelaskan masalah tersebut belum diketahui secara pasti.

---

<sup>4</sup> Kompas :Songket Palembang Bertahan dalam Kemahalan"edisi 2001 yang di kutip oleh properti, net dalam Info Bisnis dan Properti.

<sup>5</sup> Istilah yang diberikan oleh para desainer nasional maupun orang luar negeri yang suka mengumpulkan kain-kain mewah seperti halnya songket maupun kerajinan tenunan lainnya

<sup>6</sup> Pendapat tersebut diungkap oleh Ghea Panggabean yang dikutip dalam properti'net dalam info Bisnis Properti. 2006.

<sup>7</sup> Diah Rahayuningsih "Memburu Songket di Pandai Sikek". Catatan: 06

<sup>8</sup> lihat "serba-serbi songket Bali dan Palembang" dalam Buletin Tradisi dan Kepercayaan (Media Informasi, Edukasi dan Komunikasi). Nomor 1 tahun 2002, Direktorat Tradisi dan Kepercayaan Deputy Bidang pelestarian dan Pengembangan Budaya, hlm.40.

<sup>9</sup> Ibid.

Pada awalnya kerajinan ini dikerjakan oleh kaum wanita yang dinilai memiliki kesabaran dan ketelatenan dalam mengerjakan sesuatu. Namun pada perkembangan selanjutnya, kaum pria juga sudah mulai terlibat dalam pekerjaan ini. Dengan demikian ada perubahan yang signifikan yang terjadi dalam industri tenunan songket (Zainal Songket: 2005). Kendati demikian kaum ibu tetap berperan penuh dalam mengolah dan mengelola usaha ini.

Meskipun, industri ini telah sangat dikenal oleh masyarakat luar kota Palembang karena hasilnya (songket) yang dinilai paling indah dan khas namun kondisinya hampir sama dengan perkembangan kerajinan di daerah lain. Hanya sebagian pengrajin dan pemilik industri yang masih bertahan ditengah persaingan globalisasi sekarang ini. Mereka tetap bertahan kendati situasi dan kondisi yang dihadapi tidak semudah pada saat industri ini pertama dikembangkan.

Isu menurunnya jumlah industri kerajinan juga belum bisa dipastikan apa indikasinya. Kenyataan riil dilapangan akan menentukan dan mengungkapkan kenapa hal demikian bisa terjadi. Dari berbagai sumber sementara, diduga ada banyak faktor yang memungkinkan hal tersebut terjadi. Bisa bersifat intern maupun ekstern seperti halnya kekurangan modal, pengaruh globalisasi, konsumen ataupun permintaan pasar menurun karena harganya yang cukup tinggi. SDM yang kurang, tenaga kerja yang meminta gaji tinggi ataupun bahan baku yang harus diimport, dan sebagainya. Hal-hal tersebut menjadi kemungkinan sekali dalam menghambat laju produksi. Namun sebagai timbal baliknya dalam penelitian ini juga akan dilihat adanya kemungkinan-kemungkinan lain yang bersifat positif atau mendukung dalam pengembangannya seperti bahan modal, motivasi dari pemerintah ataupun dari dalam diri pengrajin itu sendiri. Secara historis akan dilihat kemungkinan pengaruh

keberadaan dan kepemilikan kain ini pada zaman raja-raja Hindu yang menjadikannya sebagai lambang status sosial sehingga sejak zamannya (Hindu). Hingga kini songket hanya dikenal dan dibuat dengan bahan-bahan yang bernilai tinggi dan tidak terdapat dalam negeri. Akan tetapi fakta berkata lain, ditengah kemahalan dan kemunduran beberapa sanggar akibat faktor-faktor yang telah disebut, kerajinan ini masih bertahan hingga kini. Walaupun mungkin hanya sebagian dan diperkirakan sekitar 10 sanggar.

Penelitian ini cukup penting dilakukan, mengingat tradisi tenunan songket merupakan khasanah budaya setempat yang harus dilestarikan dan dikembangkan ke depan. Selain itu juga, tradisi ini membutuhkan tenaga kerja yang terlatih secara teknis baik secara formal maupun non formal yang diharapkan bisa merekrut tenaga-tenaga muda yang masih pengangguran. Faktor penting lainnya adalah bisa meningkatkan perekonomian rakyat karena usaha ini bersifat industri rakyat yang tidak terlalu sulit dikembangkan seperti halnya mesin jika pemerintah, swasta dan pemilik usaha bekerja sama dengan baik.

## **1.2 Perumusan dan Batasan Masalah**

Fokus kerajinan ini adalah mengungkapkan proses awal munculnya industri Songket Palembang dan indikasi yang mempengaruhi perkembangannya selama kurun waktu 1980-1997 bagi dunia industri kecil, yang dijabarkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Kapan dan bagaimana munculnya kerajinan ini?
2. Apa indikasi penghambat dan pendukung perkembangannya ?
3. Bagaimana perkembangan/prospek selama kurun waktu (1980-1997)

### 1.3 Ruang Lingkup

Secara operasional penelitian ini di laksanakan di kota Palembang. Pemilihan *scope spatial* penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa kerajinan ini berkembang secara pesat hanya di kota Palembang. Adapun lingkup temporalnya 1980-1997 adalah periode dimana sektor kerajinan industri rakyat dikembangkan atas industri pemerintah pusat secara nasional. Hal ini juga berlaku bagi kerajinan tenunan songket. Dalam rentang waktu ini akan dikaji apa saja faktor pendukung dan penghambat dari pada usaha pengembangan ke depan. Lingkup materinya adalah membahas masalah sejarah munculnya songket, faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan serta prospeknya ke depan.

### 1.4 Tujuan dan Manfaat

Tujuan penelitian adalah mendiskripsikan dan menganalisa prospek pengembangan industri kerajinan songket ditinjau dari faktor-faktor pendukung maupun penghambat sejak pertama dikenal sebagai industri rakyat hingga kini (tahun 1980-1997) secara *sosio historis*. Sedangkan manfaat penelitian adalah terdapatnya input dan buku bagi pengrajin maupun pemerintah daerah setempat untuk meningkatkan pemahaman mengenai sejarah kerajinan kain songket dan wacana ke depan demi peningkatan pengembangan serta pelestarian tradisi songket.

## 1.5 Kerangka Pemikiran

Salah satu sumber lapangan kerja yang cukup potensial karena keberadaannya sebagai warisan budaya pada setiap suku bangsa di Indonesia adalah kerajinan tradisional. Kerajinan tradisional adalah proses pembuatan berbagai macam barang dengan mengandalkan tangan atau alat sederhana dalam lingkup rumah tangga. Salah satunya adalah kerajinan songket. Secara historis, kerajinan ini sudah dikenal sejak masa kerajaan-kerajaan Hindu, dan tradisi menenun, membatik maupun menjahit juga menjadi dikenal secara meluas terutama di istana-istana<sup>10</sup>. Dalam masa tersebut juga sudah dikenal industri kecil yang hanya melakukan kegiatan ekonomi secara barter antara pengrajin dengan pedagang lainnya. Misalnya, pengrajin songket ataupun batik sudah berani menjual atau menukar barang dengan lainnya yang menjadi kebutuhan mereka dan hal tersebut sudah bisa dijadikan sebagai pemenuhan kebutuhan rumah tangga secara ekonomi.

Samuelson (1950) dalam bukunya yang berjudul *Economics*, mengatakan bahwa ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai kajian tentang perilaku manusia dalam hubungannya dengan pemanfaatan sumber-sumber produktif yang langka untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa serta mendistribusikannya untuk dikonsumsi.

Dalam konteks demikian, songket sebagai sumber warisan budaya secara historis telah dipergunakan oleh masyarakatnya sudah sejak lama dan pemanfaatan sumber-sumber produktif yang langka telah dilakukan. Untuk menenun songket sangat membutuhkan bahan yang berasal dari alam yang diurai dengan tangan dan alat sederhana. Hal tersebut masih berlaku hingga kini misalnya bahan-bahan dasar

---

<sup>10</sup> Soerip, Soeroto, op. cit.



pembuatan songket masih diimpor dari luar seperti halnya benang sutera dan zat pewarna yang mungkin dihasilkan secara tradisional dan alamiah langsung dari alam diluar negeri seperti Cina, India dan Singapura (Iwan Tirta:2005). Secara historis, pendistribusian juga telah dilakukan, misalnya para pedagang luar ataupun dalam daerah pada masa-masa Hindu melakukan transaksi dagang secara barter ketika mereka bertemu dalam komunitas pasar. Bahkan diketahui bahwa songket pada masa Kerajaan Hindu menjadi ;lambang status sosial bagi pemakainya (Zainal Songket:2005).hal ini sekarang pun tetap berlangsung akan tetapi yang membedakannya bukan secara barter dan kelas sosial melainkan dengan uang dan dikarenakan harga yang cukup tinggi disebabkan karena penggunaan bahan dasar yang diimpor dari luar. Dengan kata lain siapa yang memiliki uang banyak maka ia bisa memakai dan menikmati kenyamanan kain songket, apakah dia kelas bawah, menengah maupun atas.

Dalam perkembangan, usaha atau industri rumah tangga tidak sepenuhnya berjalan stabil dan lancar. Dalam suatu kurun waktu tertentu, sudah pasti akan mengalami perubahan. Apakah dari segi konsumen, pemasaran, tenaga kerja, bahan baku, modal dan sebagainya. Bahan bisa juga dari dalam diri seorang pengrajin atau pemilik industri, mungkin muncul faktor kejenuhan, rasa tidak percaya diri karena kuatnya persaingan dan sebagainya, perubahan-perubahan tersebut cukup mendasar dialami oleh suatu industri kecil yang bersifat kerajinan. Apalagi dimasa sekarang, dimana konsumen kebanyakan mencari atau mengkonsumsi serba cepat yang dihasilkan oleh mesin dengan harga yang murah dan hampir mirip kualitasnya. Sementara itu, hasil kerajinan tidak bisa secara cepat didapat yang sesuai dengan keinginan melainkan dipesan terlebih dahulu dan harus menunggu dalam waktu yang lama untuk bisa menikmatinya. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa dari rangkaian proses

pembuatan secara tradisional tersebut justru muncul nilai seni yang cukup tinggi dan keindahannya tidak bisa disamakan dengan hasil mesin.

Berkaitan dengan hal tersebut kerajinan songket adalah salah satu industri kecil yang perlu dikembangkan di tiap negara terutama negara berkembang seperti halnya Indonesia. Hal ini, selain sebagai pelestarian nilai budaya setempat juga untuk mempertahankan seni arsitek merangkai motif yang cukup indah. Menurut informasi/internet, keahlian ini kurang sekali diminati karena kerumitan dan kesulitan menata motif diatas papan tenun. Hal yang paling utama adalah dapat membuka lapangan kerja dan meningkatkan perekonomian rakyat. Dengan kata lain melalui usaha industri kecil maka setiap orang bisa tertolong memecahkan masalah keuangan dan tenaga kerja (pengangguran).

Sehubungan dengan hal-hal tersebut, maka untuk melihat prospek pengembangannya diperlukan penelitian dilapangan maupun kepustakaan. Dengan demikian akan terungkap apa saja indikasi ataupun faktor pendukung serta penghambat perkembangannya agar dapat dicari solusi terbaik. Selain itu, mengungkapkan pengaruh indikasi dan permintaan konsumen serta hal-hal yang berkaitan dengan proses kegiatannya. Dampaknya keaktifan pengrajin biasa berkurang atau bertambah seiring dengan seberapa besar pengaruh tersebut.

## 1.6 Metode Penelitian

Pengumpulan data dan informasi dari pada penelitian ini menggunakan metode sejarah. Sementara pendekatan yang digunakan adalah *socio-histories*. Langkah pertama yang dilakukan adalah pengumpulan sumber (*heuristik*) melalui riset kepustakaan dan lapangan. Pengumpulan data ataupun informasi diperoleh melalui dua sumber yaitu primer dan

sekunder. Sumber primer adalah para informan yang merupakan pengrajin songket, pemerintah daerah setempat dan instansi terkait lainnya seperti; Museum, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Perindustrian dan Perdagangan dan konsumen lainnya. Berkaitan dengan hal tersebut, yang tidak kalah pentingnya adalah mengumpulkan data tertulis seperti arsip, laporan jumlah industri dalam skala batasan temporal.

Sumber sekunder adalah informasi dari orang-orang yang dianggap tahu tentang songket dan didukung oleh literatur pendukung, seperti laporan penelitian, artikel, makalah, koran, makalah dan tulisan lain yang berkaitan dengan topik yang dikaji. Sebagai pelengkap kedua sumber tersebut adalah melakukan observasi atau mengadakan pengamatan dilapangan dengan melihat langsung teknis/cara pembuatan dengan mengunjungi sanggar, toko souvenir maupun pameran. Kemudian hasil pengamatan tersebut diambil gambarnya sebagai pelengkap laporan.

Informan ataupun nama sanggar yang berhasil dihimpun untuk sementara ini berdasarkan hasil catatan yang dikutip di internet (Februari, 2006) yaitu Mir Senen Gallery, Zainal Songket, Cek Rody Muhammad, Citra Mandiri, Cap Ikan Balida, PT. Kerang Indah, Cak Ipah Songket, Serangan Setia, Tujuh Saudara, Toko Hasan, HS, Rumah Limas Aziz. Ada 11 sanggar ataupun pemilik sanggar yang ditemui di lapangan serta informasi penting mengenai songket diupayakan sedetail mungkin.

Setelah mendapat sumber primer maupun sekunder maka dilakukan kritik selanjutnya interpretasi (penafsiran kembali) terhadap sumber yang terkumpul. Dengan kata lain mensistesisikan fakta-fakta dengan cara merangkai antar satu fakta dengan fakta lainnya. Tahap terakhir adalah penyajian hasil penelitian dalam bentuk laporan.

## **1.7 Sistematis Penulisan**

Penulisan mengenai "Kerajinan Songket Palembang :Tinjauan Sejarah dan Prospek (1980-1997) terdiri dari empat bab dan akan diuraikan sebagai berikut.

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari tujuh sub bab yaitu: latar belakang, masalah, tinjauan dan manfaat, kerangka konsep, ruang lingkup, metode penelitian serta sistematika penulisan. Pada bab dua berisi penjelasan tentang keadaan geografis daerah kota Palembang, kemudian jumlah penduduk, mata pencarian serta sejarah dari pada songket itu sendiri. Pada bab ketiga merupakan pokok bahasan yang berisi tentang perkembangan kerajinan songket. Bab ini membahas dua sub pokok bahasan yaitu mengenai pendukung maupun penghambat dari pada perkembangan kerajinan songket. Pada sub bab pendukung dapat diuraikan mengenai, masalah pemasaran dan promosi adanya bantuan pemerintah, seberapa pemasukan dan pendapatan rumah tangga pengrajin, aspek sosial budaya yang mendukung serta kontribusi terhadap daerah Palembang. Sedangkan pada sub bab penghambat diuraikan mengenai permasalahan seperti; selera konsumen, teknologi, tidak ada regenerasi, harga yang tinggi, modal yang kurang serta masih diimpornya bahan bakuyang diperlukan untuk membuat kain songket. Pada sub bab ketiga adalah menjelaskan adanya prospek dan wacana yang berkembang dalam masyarakat pengrajin.

Pada bab keempat merupakan penutup. Bab ini menjelaskan kesimpulan dari pada penelitian ini dan saran-saran atau masukan bagi pemerintah setempat.

## BAB II SEKILAS TENTANG SONGKET PALEMBANG

### 2.1 Kondisi Geografis

Secara geografis kota Palembang berada di kaki Bukit Siguntang. Posisinya sebelah menyebelah dengan Sungai Musi. Secara astronomis, Palembang berada pada  $2^{\circ} 58$  LS dan  $105^{\circ}$  BT. Palembang sebagaimana halnya dengan wilayah lain Nusantara beriklim tropis dengan curah hujan rata-rata 2663 mm sehingga Palembang beriklim lembab.<sup>1</sup>

Dalam bulan Mei, Juni, dan Juli angin bertiup di atas Tenggara dan Timur. Pada bulan-bulan ini cuaca cenderung cerah. Air pasang mulai datang pada pertengahan bulan Mei dan berlangsung terus sampai pertengahan bulan Nopember. Selebihnya dari bulan-bulan itu setiap tahunnya tidak ada air pasang, hanya ada air surut karena pada periode ini air dari daerah pedalaman mengalir sangat deras sehingga tidak mengherankan kalau keadaan ibukota Palembang dipengaruhi oleh adanya pasang surut ini. Adanya pasang surut ini permukaan kota Palembang sering mengalami naik turun air dari 10 sampai 16 kaki.<sup>2</sup>

Kota Palembang berada kira-kira 90 km dari muara Sungai Musi yang berujung di dekat Sungsang. Letak ini nampaknya telah dipilih dengan bijaksana mengingat alur Sungai Musi yang lebar dan berhulu di kawasan pedalaman mampu dilayari oleh kapal-kapal besar. Selain itu Palembang berada 1 mil dari pertemuan sungai Musi dengan Sungai Ogan dan komering yang berhulu di daerah pedalaman.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> D.G. Stibbe, *Encyclopedie Van Nederlandsech-indie* jilid III (Cetakan ketiga), Gravenhage, Leiden, 1919, hal.270

<sup>2</sup> j.L.Sevenhoven, *Lukisan Tentang Ibukota Palembang*. Terj. Sugarda Purbakawartija. Jakarta :Barata, 1971. hal: 11

<sup>3</sup> Ibid.

Geomorfologi Sumatera Selatan sebagaimana halnya daerah lain dipulau Sumatera tidak terlepas dari struktur geologi Pulau Sumatera. Kawasan ini memiliki gunung merapi yang masih aktif, sedangkan sisa satu-satunya *erupsi* muda hanyalah terdapat dibagian Selatan yang saat ini menjadi lapisan Sukadana. Kawasan ini pada masa *pleosin* mengalami pelengkungan yang kemudian patah secara *longitudinal* sehingga patahan sekarang menjadi lembah Semangko yang memanjang dari Teluk Semangko menuju kebagian Utara sampai ke Sumatera Tengah.<sup>4</sup> Pada bagian pantai Barat terdapat dataran *aluvial* yang sempit dan berkelok-kelok. Bagian Timurnya merupakan dataran *aluvial* yang lebar yang membentang dari ujung Sumatera Selatan sampai ke Sumatera Utara.

Ibukota Palembang yang terletak di Pantai Timur Sumatera pada masa *tertier muda* mengalami penurunan (depresi) yang lambat laut berakibat terjadinya proses pendangkalan. Sedangkan dibagian tertentu dari kota ini berada dipermukaan air laut yang berbentuk dari proses sedimentasi. Bagian timur laut merupakan daratan rendah yang merupakan kawasan berawan (10-100 m), sedangkan di bagian Barat Daya merupakan kawasan perbukitan yang merupakan rangkain Bukit Barisan serta jajaran pegunungan seperti Gunung Dempo (3173m), Gunung Seblat (2383m), dan gunung Batak (2817m).<sup>5</sup>

Berdasarkan geomorfologinya pula, karakteristik lingkungan fisik daerah Palembang secara sederhana terdapat pula aliran dan uluran.<sup>6</sup> Istilah ini merujuk pada kawasan

---

<sup>4</sup> Makmun Abd ullah,dkk,*Kota Palembang sebagai Kota Dagang dan Industri*. Jakarta: Depdikbud,Ditjarahnita, Proyek ISDN, 1984/85. hal: 12-13

<sup>5</sup> ibid

<sup>6</sup> Mestika Zed, *Kepialangan Politik dan Revolusi palembang 1900-1950*. Jakarta:LP3ES, 2003. Hal:34-37

dataran rendah dan dataran tinggi dalam terminologi masyarakat lokal Palembang. Perbedaan karakteristik wilayah pada gilirannya berimplikasi pada perbedaan sosial ekonomi dan kultur kedua pola tersebut.

Palembang pada masa pra kolonial merupakan ibukota Kesultanan Palembang (1553-1814). Kemudian pada masa Kolonial Belanda, kota tersebut dijadikan sebagai ibukota Kerisidenan Palembang. Kerisidenan ini merupakan satu dari tiga Kresidenan Palembang di sebelah barat berbatasan dengan daerah Bengkulu dan Lampung di bagian selatannya sedangkan bagian utaranya berbatas dengan Pantai Timur Sumatera dan Jamb.

Posisi geografis Palembang, berada didekat muara Sungai Musi serta terhubung dengan delapan anak sungai yang bermuara di sungai ini. Melalui anak-anak sungai tersebut lalu lintas perdagangan dan komunikasi antar penduduk, baik yang tinggal di Ulu maupun Ilir biasa terjalin dengan baik. Selain itu posisi muara Sungai Musi yang menghadap ke Selat Bangka memiliki nilai strategis dan ekonomi karena kedudukannya sebagai tempat penghubung (transit) antara Jawa dan Malak. Akibat dari posisi geografis diatas maka Palembang lebih berorientasi kepada kebudayaan sungai (*riverine culture*).

Nama Palembang sudah dikenal dalam budaya kronik Cina *Chu-Fun-Chi* karya Chon ju han (1255) yang menyebutnya sebagai *pa-Lin-Fong* (Johan Hanafiah, 1998:12). Sedangkan kronik lain dalam tulisan Wong-Tu-han yang berjudul *Too-I-Chi Lio* (1344-1350) dan Ma-Huan (1416) juga menuliskan dengan nama *Po-Lin-Pong*. Selain dari sumber-sumber sejarah tersebut, nama Palembang menurut penduduk setempat berasal dari kata "limbang" yang artinya membersihkan logam atau benda –benda lain. Sumber lain menyatakan nama Palembang diambil dari pengertian sebagai tempat mencuci emas dan biji timah di sekitar muara Ogan

Kertapati. Dulu sebagian mata pencaharian penduduk adalah melimbang emas lalu lama kelamaan muncul kata Palembang sebagai tempat.

Menurut Sevenhoven kata Palembang berasal dari kata *lemba* yang berarti tempat tanah yang dihanyutkan ke tepi. Sedangkan *stuerlel* mengartikan sebagai tanah yang terdampar.<sup>7</sup> Merujuk pada pengertian dari beberapa pendapat mengenai nama dan tempat, Palembang memang tidak jauh dari anggapan sebagai lahan emas dan derah air yang hingga sekarang masih dapat dilihat dengan jelas. Julukan sebagai penghasil emas dan bandar lalu lintas sungai yang sudah di kenal pada zaman sebelum masa keemasan Sriwijaya tidak dapat dipungkiri. Faktanya, Palembang bisa menenun kain dengan menggunakan benang yang dicelup ke dalam larutan emas 24 karat dan kondisi demikian bisa terjadi atas dasar hubungan jalur sungai yang dianggap cukup penting pada masa itu. Benang yang dicelup kedalam emas 24 karat dikerjakan di negara Cina dan perhubungan antara 2 negara yang saling melakukan perdagangan dan kesamaan agama hanya bisa dilakukan melalui sungai. Ketergantungan pada sungai sebagai jalur perhubungan masih terasa hingga saat ini masih kental sekali. Hal ini tampak terlihat jelas dari banyaknya penduduk yang mendiami dan menjelaskan aktifitas keseharian mereka yang menyadarkan pada keberadaan sungai. Arus lalu lintas orang, barang dan jasa yang menghubungkan antar kampung memanfaatkan sungai sebagai penghubungnya. Demikian juga dengan para pengrajin songket, kebanyakan rumah-rumah mereka berada dekat sungai karena itu sangat tepat sekali bila dikatakan sungai sebagai bagian dari masyarakat Palembang sejak nenek moyangnya hingga kini menjadi modal untuk menghubungkan peradapan mereka.

---

<sup>7</sup> Dikutip dari Johan Hanafiah, *Melayu-Jawa, Citra Budaya dan Sejarah Palembang*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1995. Hal: 15



## 2.2 Penduduk

Kota Palembang dikenal sebagai daerah yang *heterogen* karena dialami oleh berbagai suku bangsa yang berada di sana sejak zaman dahulu. Oleh karenanya, Palembang dikenal juga dengan keanekaragaman budaya yang dianut warganya dan dapat digolongkan pada masyarakat *multicultural*. Masyarakat asli atau yang mula-mula mendiami daerah tersebut adalah Melayu (Palembang) yang dalam kesehariannya lazim orang Palembang. Masyarakat atau suku bangsa lainnya adalah Jawa, Bugis, Cina, Arab, Minang dan lain-lain. Masyarakat keturunan asing seperti Cina dan Arab telah ada di sana sebelum zaman Kesultanan dan telah berbaur dengan masyarakat lainnya. Penduduk keturunan asing ini telah tercatat sekitar 3 % dari penduduk kota dan yang terbanyak adalah keturunan Cina. Orang (etnis) Jawa datang ke bumi Palembang setelah runtuhnya Kerajaan Majapahit dan budayanya ikut mempengaruhi budaya setempat. Dalam berkomunikasi sehari-hari, hampir semua (95 %) warga kota Palembang menggunakan bahasa daerah. Bahasa Indonesia dan asing hanya digunakan di kantor-kantor dan tempat-tempat tertentu.

Jumlah penduduk Kota Palembang berdasarkan data terakhir yang diperoleh (2000) tercatat 1.451.414 jiwa dengan jumlah 293.846 rumah tangga. Perincian penduduk berdasarkan kecamatan sebagai berikut :

**Tabel 2.1**  
**Jumlah Penduduk Kota Palembang Berdasarkan Kecamatan**  
**Tahun 2000**

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk/Jiwa
1.	Ilir Barat II	127.780
2.	Seberang Ulu I	244.057
3.	Seberang Ulu II	183.534
4	Ilir Barat I	171.378
5.	Ilir Timur I	185.202
6.	Ilir Timur II	267.784
7.	Sako	101.427
8.	Sukarami	170.297
	<b>Jumlah</b>	<b>1.451.919</b>

Sumber: BPS Kota Palembang. 2000

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa konsentrasi penduduk kota Palembang paling banyak berada di Kecamatan Seberang Ulu I dan Ilir Timur II, sedangkan yang terkecil terdapat dikecamatan Sako dan Sukarami. Sedikitnya penduduk di Kecamatan Sako dan Sukarami bisa dipahami, mengingat kedua kecamatan itu tergolong relatif baru dan berada jauh dari pusat kota.

Kecamatan Ilir Timur II yang menjadi daerah penelitian, terdiri dari 27 kelurahan dan terletak di pinggir Sungai Musi bagian hilir. Sebagaimana telah diungkapkan, dari segi jumlah penduduk tergolong paling tinggi di kota Palembang.

Berikut ini dapat dilihat jumlah penduduk setiap kelurahan:

No	Kelurahan	Jumlah Penduduk
1.	Pulo Kerto	9.585
2.	Gandus	7.918
3.	Karang Jaya	8.052
4.	Karang Anyar	12.655
5.	36 Ilir	14.592
6.	35 Ilir	14.607
7.	32 Ilir	(tidak tercatat)
8.	30 Ilir	21.748
9.	Kemang Manis	6.190
10.	29 Ilir	10.041
11.	28 Ilir	4.043
12.	27 Ilir	3.344
	Jumlah	227.780

Sumber: BPS Kota Palembang, 2000

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa di Kecamatan Ilir Barat II, penduduk terbanyak berada di Kelurahan 30 Ilir (21.748 jiwa), dan paling sedikit dikelurahan 27 Ilir (3.344 jiwa). Konsentrasi penduduk kecamatan ini terpusat pada 3 kecamatan yakni kelurahan 32 Ilir, 35, 36 Ilir dan 30 Ilir yang semuanya terletak di pinggir Sungai Musi.

Mayoritas warga kota Palembang beragama Islam. (89, 3%), sisanya sebesar 10.7 % memeluk agama lainnya yaitu Katolik (1.7 %), Protestan (1.1 %), Hindu (1 %) dan Budha (6,9 %). Banyaknya pemeluk agama Budha dikota ini erat kaitannya dengan latar belakang historis Palembang dengan keberadaan Kerajaan Sriwijaya yang memiliki Perguruan Tinggi agama Budha dengan 1000 orang Bikhu. Agama Budha pada umumnya dianut oleh orang (keturunannya) Cina.

## 2.2 Mata Pencaharian

Mata pencaharian asli masyarakat kota Palembang adalah pertanian. Disamping itu juga penduduk yang memanfaatkan peluang dengan bertenak, menenun dan membuat keterampilan lainnya seperti halnya makanan tradisional. Selain itu berdagang, menangkap ikan, menjual jasa dan sebagian Pegawai Negeri Sipil, serta ABRI dan Polri.

Mata pencaharian bertani umumnya dilakukan oleh masyarakat yang menetap di pinggiran kota. Sedangkan pedagang adalah mereka yang sebagian besar menetap di kota. Selain itu, kota Palembang dipenuhi oleh pengrajin baik pengrajin songket, ukiran maupun makanan tradisional. Untuk pengrajin songket kebanyakan berada di kampung Ilir. Mulai dari kampung 31 Ilir hingga 36 Ilir. Kampung ini berdekatan dengan Sungai Musi dan menurut sejarah, dulu Sungai Musi adalah sebagai pusat perdagangan dan lalu lintas yang dipenuhi oleh transaksi barang. Oleh karena songket termasuk barang yang sangat berharga dan cukup laku maka orang yang menjadi pengusaha maupun pengrajin songket memilih tempat tinggal dekat sungai Musi agar transaksi mudah ditempuh dan cepat diketahui tempat atau pusat kerajinan oleh konsumen.

Menjadi pengrajin songket adalah alternatif yang tepat bagi para penganggur terutama ibu rumah tangga maupun bapak-bapak untuk membantu biaya hidup sehari-hari. Para tukang becak pun menjadikan songket sebagai pekerjaan sampingan. Walaupun para generasi mudanya sudah tidak tertarik lagi menenun karena kesulitan dan kerumitannya namun masih ada juga yang berminat hanya sekedar untuk mendapat biaya belanja kebutuhannya sehari-hari seperti *make up* dan lain-lain sambil menunggu pekerjaan lain yang dirasa cukup berprospek dan tidak berat.

Sekilas dilihat, masyarakat kota Palembang sama halnya dengan kota lainnya. Umumnya mata pencaharian

suatu penduduk dikaitkan juga dengan kemajuan pendidikan masyarakat setempat. Seiring dengan perputaran waktu maka kegiatan-kegiatan mencari kebutuhan hingga secara tradisionalpun semakin hilang dan berubah menjadi lebih modern. Kota Palembang, sebagai pusat administrasi pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, dalam perkembangannya mengalami kemajuan. Keadaan sekarang membuktikan bahwa masyarakat kota Palembang sudah terpacu dalam globalisasi. Ini dibuktikan dengan banyaknya berdiri fasilitas-fasilitas perbelanjaan, pendidikan, dan organisasi-organisasi baik yang bersifat keagamaan maupun sosial.

### 2.3 Sejarah Songket

Menurut sejarah seni kerajinan di Indonesia sudah ada semenjak zaman pra sejarah yaitu zaman *neolitikum* yaitu pada saat manusia mulai mengenal hidup menetap pada suatu tempat tinggal secara berkelompok dan belajar bercocok tanam. Pada saat kehidupan manusia mulai menetap dengan bercocok tanam dan berternak terdapatlah waktu luang dan senggang. Terdapatnya waktu luang atau senggang antara waktu bertanam hingga tiba masa panen, hal ini merupakan kesempatan yang digunakan untuk mengembangkan berbagai macam ketrampilan guna memenuhi kebutuhannya seperti wadah dari tanah liat atau logam, mengayam, menenun dan sebagainya. Pekerjaan ini dilakukan secara tradisional dengan tangan serta mempergunakan bahan-bahan yang ada disekitarnya sehingga bentuk yang dihasilkan sangat sederhana. Pekerjaan ini biasanya dikerjakan oleh kaum perempuan dengan dibantu anak-anaknya.

Sejalan dengan perkembangan waktu dan daya pikir manusia, hasil kerja tersebut tidak saja untuk memenuhi kebutuhan pokok tetapi dapat dijadikan hiasan dengan

meningkatkan mutu baik bentuk maupun ragam hiasnya. Pemberian warna-warna yang mencolok dengan berbagai motif dan corak sehingga hasil kerajinan tersebut kelihatan bagus, bahkan ada sebagian dari hasil kerajinan menjadi bahan atau peralatan yang wajib dalam pelaksanaan upacara adat.

Tumbuh dan berkembangnya seni tenun dalam suatu masyarakat sangat tergantung dari perkembangan budaya umat manusia. Semakin pesat dan kompleks pertumbuhan dan perkembangan yang dianut oleh masyarakat, semakin maju dan kompleks pula seni budaya yang dimiliki.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa seni tenun dengan segala pola ragam hiasnya merupakan salah satu identitas dari suatu pendukung kebudayaan yang tentunya mempunyai arti penting dalam kehidupan suatu bangsa atau suku bangsa. Edy Sedyawati pernah mengemukakan "selama berabad-abad tiap kelompok masyarakat dalam mengembangkan tekstil tidak pernah lepas dari struktur sosial dari sistem simbol dalam kebudayaan masyarakat tersebut. Ketika jaringan telekomunikasi dan keterkaitan ciri masyarakat saat ini, tekstil tradisional mengalami masalah kelangsungan hidup."<sup>8</sup>

Tenunan Sumatera Selatan mempunyai hubungan yang erat dengan tenunan di Asia Tenggara pada umumnya menurut *thelma, R..Newman dalam bukunya. "Contemporary south East Arts and Crofts"*. Kain tenun di Asia Tenggara khususnya pada tenun ikat mendapat pengaruh yang besar dari kebudayaan Dongson dan Chou. Selain itu, besar juga pengaruh perdagangan tenunan Gujarat yang dibawa oleh pedagang-pedagang Islam yang mulai dari Malanesia sampai

---

<sup>8</sup> Dikutip dari Dra. Sukanti, dkk. *Tenun Tradisional Sumatera Selatan*. Sumatera Selatan: Depdikbud, Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Selatan. 2000. hal:2

Indonesia. Songket adalah tenunan yang tidak dapat di pisahkan dari alat tenun bukan mesin (ATBM). Proses penyelesaian tenun melalui ATBM menggunakan waktu yang cukup lama, hampir lebih kurang satu bulan untuk satu kain. Pekerjaan menenun ini merupakan kepandaian yang disosialisasikan dari generasi ke generasi secara informal tidak hanya keterampilan menjalankan alat tenun tetapi juga motif-motif yang terdapat pada ragam hias kain. Motif-motif ini mengandung arti simbolis dalam kehidupan dan hubungannya dengan lingkungan hidup sehari-hari (Sukanti.2000:2)

Hampir seluruh daerah-daerah di Indonesia mengenal pengetahuan menenun, meskipun corak dengan ragam yang dihasilkan berbeda-beda. Pada dasarnya bahan sandang di seluruh nusantara ini sama bernama tenun karena secara prinsip dasar pembuatannya hampir sama yaitu menyusun benang kapas mendatar dan membujur dalam suatu *kerapatan* dan memakai corak yang bermacam-macam. Daerah-daerah di Indonesia yang terdiri dari bermacam-macam suku masing-masing mempunyai tenun dengan nama-nama yang khas. Selain nama dan motifnya yang berbeda-beda, tenun-tenun itu juga mempunyai fungsi dan nilai simbolis yang bermacam-macam seperti songket dari Palembang, lurui dari Jawa Tengah, ulos dari Batak dan sebagainya.

Keterampilan menenun ini sudah ada sejak zaman *neolitikum*, seperti yang dikatakan oleh Suwati Kartiwa dalam bukunya *Songket Indonesia* bahwa sejak zaman prasejarah Indonesia telah mengenal tenun dengan corak desain yang dibuat dengan cara ikat lungsi. Daerah penghasil tenunan seperti daerah Kalimantan, Sumatera, Sulawesidan NTT. Menurut para ahli daerah-daerah telah memiliki corak timur yang rumit paling awal. Mereka mempunyai kemampuan membuat alat-alat tenun, menciptakan desain dengan

mengikat bagian-bagian tertentu dari benang dan mereka mengenal pencelupan warna. Aspek kehidupan tersebut oleh para ahli diperkirakan dimiliki oleh masyarakat yang hidup pada zaman perunggu dalam zaman prasejarah sekitar abad ke 8 sampai abad ke 9 SM. (Kartiwa, 1984:9)

Bukti lain yang menunjukkan bahwa tenun telah dikenal sejak zaman dahulu adalah adanya penggalian Arkeologis yaitu, pada abad ke 8 dan ke 9 disebutkan adanya orang-orang yang memperdagangkan kisi, benang (atukel), mencelup dengan warna biru dan merah (mangnila wungkudu), menjual kapur (manghupu), yang banyak dipergunakan dalam campuran warna pembuatan kain (padwihan). Informasi dari tenunan tersebut merupakan aktifitas yang mempunyai nilai sosial ekonomis yang tinggi sebab selama untuk menambah penghasilan kain tenun juga dipergunakan sebagai persembahan kepada yang dihormati.

Teknologi pembuatan kain tenun tersebut bukan murni berasal dari nusantara tetapi berasal dari luar. Sebab pada saat itu nusantara ini merupakan tempat persinggahan para pedagang dari Cina, India, dan Arab. Adanya perdagangan tersebut menyebabkan terjadinya interaksi dan tukar menukar barang termasuk kebudayaan. Di dalam catatan musyafir Cina, pada tahun 518 SM disebutkan bahwa raja dari bagian utara Sumatera sudah memakai pakaian dari sutera, meskipun kain itu diperkirakan masih mengimpor dari Cina. Bukti itu menunjukkan paling tidak pada saat itu di daerah Sumatera telah dikenal adanya kain tenun. Pada zaman Sriwijaya, di Sumatera dan di Jawa dikenal adanya kain patola sutera. Bersamaan dengan itu muncul pula kain tenun yang terbuat dari benang kapas di wilayah Sumatera, Jawa, Bali karena dari ketiga tempat itulah dapat tumbuh subur tanaman kapas yang dapat menghasilkan benang tenun.

Keberadaan Sriwijaya sebagai negara maritim dan pusat perdagangan bandar lada terbesar di Sumatera sudah



barang tentu banyak berhubungan dengan pedagang asing terutama India, Cina, dan Arab. Oleh sebab itu, perkembangan tekstil di Sumatera, teknologi maupun ragam hiasannya termasuk warnanya banyak mendapat sentuhan dari kebudayaan India, Cina, dan Arab. Hasil tenun di Sumatera sangat disukai oleh masyarakat Cina karena menggunakan benang kapas yang termasuk langka di Cina. Keadaan itu semakin membuat ramai lalu lintas perdagangan di nusantara.

Menurut sejarawan Robyn dan John Maxwel keadaan ini berlangsung sekitar abad ke 7 sampai abad ke 15. saat ini pula islam mulai masuk sehingga mempengaruhi motif dan ragam hias kain. Tradisi tenun songket dibawa oleh pedagang-pedagang Islam (Arab) dan India yang menguasai perdagangan di Asia Tenggara. Mereka membawa barang-barang dagang tersebut dengan ajaran-ajaran islam melalui Selat Malaka ke pelabuhan-pelabuhan Sumatera dan Pantai utara Jawa. Gujarat sebagai pusat perdagangan menerima ajaran islam pada permulaan abad keenam belas dengan runtuhnya kerajaan Majapahit dan munculnya kerajaan Mataram Islam, maka Islam tersebar luas ke Kepulauan Indonesia (Suarti, 1989:5).

Walaupun pengaruh ajaran Islam tidak merata, terutama di daerah yang telah mempunyai tradisi lama yang kuat. Daerah itu antara lain yaitu daerah yang jaraknya jauh dari pusat-pusat perdagangan atau daera yang cenderung dahulu mempertahankan tradisi kepercayaan lokal seperti Batak, Dayak, Toraja dan pulau-pulau dibagian Timur Indonesia. Didaerah tersebut tidak tampak pengaruhnya sebaliknya daerah-daerah tertentu dari Kepulauan Indonesia, terutama daerah-daerah yang telah mengadakan kontak dengan Islam dan letaknya strategis penting bagi lalu lintas perdagangan, dan derah-daerah yang menghasilkan tradisi tenun dan songket. Masuknya pedagang-

pedagang Islam membawa benang emas dan perak ke daerah-daerah ini, kemungkinan menimbulkan ide dan dorongan untuk menerapkan tenunnya sendiri. Daerah-daerah yang menghasilkannya adalah daerah-daerah kerajaan pantai (Robyn Maxwell dan John, 1976:6).

Genttinger menambahkan bahwa daerah yang menghasilkan tenunan dengan desain benang emas dan perak terdapat didaerah-daerah yang sama dengan daerah yang membuat desain ikat pakan dan mempergunakan benang sutera. Daerah-daerah ini adalah Sumatera, termasuk kepulauan Riau, Jawa dan Bali serta yang berada di wilayah Indonesia bagian Barat. Sedangkan di Indonesi bagian Timur Indonesia sebagian kecil terdapat di Sulawesi (Gittinger,1980:114).

Dikenalnya bahan-bahan pembuatan seperti benang dan sutera adalah dari impor atau dibawa langsung oleh pedagang. Namun menurut Langewis dan Wagner mengatakan bahwa lama kelamaan benang sutera tidak hanya menggantungkan diri dari import karena sejak abad kelima belas untuk pertama kali di Palembang ditanam pohon murbei dan menjinakkan ulat sutera (L. Langewise dan Wagner F.A.,1962). Palembang salah satu diantara daerah-daerah lain yang menonjol dalam hal tenunan songket pemeliharaan ulat sutera kemudian dikenal beberapa tempat seperti antara lain Sulawesi. Walaupun untuk jenis benang emas dan perak diantara beberapa jenis benangnya maka jenis impor adalah yang masih tetap menunjukkan kualitas yang tinggi.

Songket sendiri tidak diketahui secara pasti kapan mulai ditenun. Namun dari penjelasan diatas terungkap bahwa keberadaan kain songket sejauh adanya hubungan dengan Cina, India dan Arab, sekitar abad VII-VIII. Akan tetapi ada pendapat lain seperti yang diungkapkan oleh R.M. Nasir, yang mengatakan bahwa songket itu sudah ada sejak kerajaan

Melayu Kuno di Palembang yang diciptakan oleh Puteri Cempaka kurang lebih pada tahun 450 masehi, terus berlanjut pada masa Kerajaan Sriwijaya hingga akhir zaman kesultanan Palembang Darussalam.

Pada zaman dahulu, tenun songket hanya digunakan pada acara resmi atau upacara-upacara adat dan hanya terbatas pada sarung, selendang. Kemudian pada zaman penjajahan Belanda terjadi perubahan struktur kehidupan masyarakat sampai menjelang Perang Dunia ke II, kerajinan menenun tidak lagi merupakan adat daerah, namun masih mendapat tempat dalam kehidupan masyarakat. Perkembangannya pada masa itu mulai merosot.

Pada zaman penjajahan Jepang dan Revolusi Fisik sampai sekitar tahun 1950, kerajinan menenun hampir lenyap sama sekali terutama karena keadaan perekonomian di tanah air yang pada waktu itu mengalami krisis sehingga sulit mendapatkan bahan baku disamping sulitnya pemasaran hasil tenun tersebut.

Setelah sekian tahun berhenti, barulah pada akhir 1966, usaha kerajinan banyak dikerjakan lagi oleh para pengrajin yaitu dengan masuknya benang sutera dari RRC dan Taiwan melalui pedagang-pedagang Singapura. Tahun yang sangat menggembirakan adalah pada masa orde baru yaitu sekitar tahun 1980-an ketika Presiden Soeharto mencanangkan kepada pemerintah daerah untuk kembali menekuni usaha/produksi lokal untuk menanggulangi menurunnya harga minyak. Menurut sebagian pengrajin, Ibu Tien sendiri langsung datang ke Palembang untuk menyaksikan bagaimana proses pembuatan songket dari awal hingga akhir. Ibu Tien merupakan salah satu konsumen yang ikut mengoleksi songket Palembang dan turut mempromosikan hasil daerah ini kepada ibui-ibu dari negara lain. Sampai saat ini, masyarakat Sumatera Selatan masih gemar berutenun dan tetap mempergunakan ATBM walaupun

perkembangannya sudah semakin menurun karena sebagian pengusaha mempersoalkan ketidakadaan modal. Pihak yang bisa tetap eksis adalah pengusaha yang memiliki modal besar. Itupun hanya sebagian kecil.

Desain songket Palembang paling menonjol dari perkembangan motif dan ragam hias ini cukup bagus dan itu sudah terlihat sejak dahulu hingga sekarang, dalam penggunaan desain benang emas dan benang perak,. Menurut masyarakat Palembang, kain songket yang asli dihiasi dengan benang emas yang murni yakni 24 karat. Itu sebabnya ketika kain sutera yang merupakan kain dasarnya menjadi lapuk karena usia, maka benang-benang emas tersebut ditarik dan dilepaskan kemudian dipindahkan dan ditenun kembali pada tenunan sutera yang baru. Songket ini dahulunya dipakai oleh raja dan keturunannya dan hingga kini masih diburu oleh orang yang cinta songket dan berduit karna harganya cukup mahal.

Di Songket Palembang dibedakan menjadi dua, yakni songket dengan desain benang emas yang penuh disebut dengan *songket lepus* dan *songket tawur* yang berarti songket yang dihiasi dengan benang emas yang berserak dan bertabur. Adapun motif dan ragam hias yang diterapkan pada kain songket Palembang kebanyakan bermotif bunga-bunga. Hal ini di sinyalir adanya pengaruh Islam yang melarang menggambarkan makhluk hidup.

Namun bagai manapun, pada akhir-akhir ini motivasi bertenun bukan hanya sebagai ekspresi seni akan tetapi lebih cenderung berorientasi ke pasar. Budaya bertenun tersebut kian hari kian berkurang peminatnya karena orang lebih cenderung membeli dari pada membuat sendiri. Jadi, amat disayangkan jika budaya bertenun tersebut sampai kehilangan peminat hanya karena mahalnnya harga bahan baku dan ketidak praktisan dalam pembuatan.

## **BAB III**

### **PERKEMBANGAN KERAJINAN SONGKET**

#### **3.1 Pendukung**

Suatu kerajinan industri baik yang berskala besar maupun dalam bentuk usaha rumah tangga, songket misalnya bisa berkembang dengan baik apabila didukung oleh perangkat-perangkat seperti teknis pemasaran maupun promosi agar menarik perhatian konsumen. Selain itu, bantuan pemerintah baik dalam hal motivasi maupun financial misalnya pemberian bantuan modal dengan bekerja sama dengan pihak bank atau pengusaha swasta atas inisiatif pemerintah. Pemberian bantuan berupa modal ini misalnya dalam bentuk pinjaman lunak dengan catatan pihak pengrajin/pengusaha tidak terlalu merasa berat karena mendapat pinjaman dengan bunga kecil dan dengan cicilan yang sesuai dengan kemampuan pengrajin. Dukungan lainnya adalah berasal dari pihak pengrajin secara pribadi, misalnya adanya perbedaan dalam hal penggunaan uang hasil usaha dengan hasil lainnya. Keuangan hasil usaha songket hanya dipergunakan hanya untuk mengembangkan usaha dan tidak dipergunakan untuk hal-hal lainnya. Hal ini bermanfaat sekali untuk kelanjutan usaha dan untuk mengetahui seberapa keuntungan usaha yang diperoleh diluar kebutuhan bahan baku , gaji karyawan, biaya promosi dan lain-lain dari modal yang ditanam. Sementara untuk memenuhi kebutuhan hidup diambil dari keuangan lain. Jika hal ini bisa dipraktekkan oleh para pengrajin maka usaha yang dilakukan tersebut bisa berhasil dan berkembang dengan baik. Aspek sosial budaya juga harus diperhitungkan karena songket merupakan suatu usaha tradisional yang mengandung nilai-nilai sosial budaya yang di anut oleh masyarakat sejak dahulu hingga sekarang. Jika kandungan sosial budaya ini berkurang maka minat masyarakat kepada kepemilikan

songket akan ikut berkurang. Hal ini akan berimbas pada menurunnya permintaan konsumen akan songket dan pada akhirnya hasil produksi akan menumpuk sehingga pengusaha tidak bisa mengembangkan usaha karena modal tidak kembali.

Terakhir adalah kontribusinya terhadap masyarakat dan daerah. Jika usaha songket memberikan kontribusi yang baik pada masyarakat, misalnya berkurangnya pengangguran karena dipekerjakan di suatu *home industri* dan dampak positif lainnya, banyak nya orang luar daerah Palembang datang dan masuk dalam rangka mencari songket maka akibatnya, pemerintah dan masyarakat maupun konsumen akan ikut mendukung perkembangan usaha ini<sup>1</sup>

### 3.1.1 Pemasaran dan Promosi

Pemasaran adalah suatu kegiatan usaha yang bertalian dengan arus barang dari produsen ke konsumen melalui jual beli.<sup>2</sup> Pemasaran adalah suatu kegiatan yang cukup penting dalam suatu industri kerajinan selain memproduksi. Setelah memproduksi maka barang hasil produksi tersebut dipasarkan ke para konsumen. Artinya, kegiatan pemasaran berada pada urusan kedua dan kesuksesannya sangat menentukan perkembangan produksi selanjutnya. Penentuan berhasil tidaknya industri dalam menjalankan usahanya adalah bagaimana perusahaan tersebut menjual barang-barangnya karena walaupun barang-barang yang diproduksi itu baik akan tetapi tidak laku di pasar, tentunya kegiatan itu akan sia-sia. Barang yang diproduksi akan menumpuk begitu saja dan kemungkinan kapan terjual dan terbeli oleh konsumen tidak

---

<sup>1</sup> Intisari diambil dari hasil wawancara dengan Bapak Abi, wawancara, Palembang, Mei 2006

<sup>2</sup> idrus sanara, dkk. *Kerajinan Kain Besurek*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 1998, hal:72

dapat dipastikan. Oleh karena itu, pengrajin harus bisa melihat dengan seksama bagaimana keadaan pasar, selera konsumen dan kemungkinan adanya persaingan.

Menurut para informan, masalah pemasaran dan promosi sebenarnya tidak mendapatkan kesulitan dan kesukaran karena songket Palembang cukup dikenal oleh masyarakat baik di tingkat lokal maupun nasional. Hal ini terjadi karena pemerintah maupun pengrajin sendiri cukup bergairah untuk melakukan promosi dalam berbagai event nasional. Apalagi, songket Palembang merupakan hasil kerajinan tradisional yang cukup khas sehingga berbeda dengan daerah-daerah lainnya. Songket Palembang memiliki keunikan dalam pewarnaan, desain dan motif sehingga orang bisa leluasa memilih motif yang mana disukai.

Ada beberapa cara yang digunakan oleh pengrajin dalam memasarkan hasil kerajinannya seperti; menjual secara langsung kepada konsumen di tempat pengrajin itu sendiri. Harga dapat bervariasi menurut jenis kain, motif dan pewarnaan. Yang kedua adalah dengan cara pameran maupun promosi keluar daerah dan yang ketiga adalah menjual keluar daerah baik secara langsung maupun via pesanan.

Menjual langsung kepada konsumen dalam arti dipasarkan langsung ditempat tenun/rumah pengrajin adalah suatu cara atau kebiasaan yang sudah berurat akar sejak dahulu hingga kini. Bahkan menurut para informan, cara ini yang paling efektif, murah dan terhormat<sup>3</sup>.

---

<sup>3</sup> hal ini diungkapkan oleh Cek Ita dan Cek Ipah ketika diwawancarai pada bulan mei 2006 kemarin. Menurut mereka ,konsumen lebih suka membeli langsung karena mereka lebih leluasa memilih mana yang disukai artinya,diantara konsumen dengan pengrajin bisa terjadi dialog atau sekedar bertanya bahkan melihat langsung cara membuat songket. biasanya antara konsumen dengan pengrajin, bisa saling mengenal dan terjadi hubungan kekeluargaan. Oleh karena sudah saling kenal terkadang konsumen datang dan kembali lagi untuk mencari songket ditempat yang sama.

Pengrajin/pengusaha songket tidak terbiasa memasarkan hasil kerajinannya di pasar-pasar. Mereka lebih suka menjual langsung di tempat industri. Persoalannya, adalah para konsumen lebih cenderung memilih membeli langsung di tempat produksi dari pada di pasar. Walaupun di pasar banyak juga terdapat songket, hasil produksi pengrajin berasal dari luar kota Palembang yang dijual dengan harga miring.<sup>4</sup> Namun konsumen yang sudah mengetahui kualitas produk lebih cenderung memilih langsung ketempat pengrajin karena disamping lebih leluasa memilih karena semua barang dipajang langsung dan lengkap juga pembeli dapat melihat dari dekat cara dan teknik pembuatannya. Bahkan tidak sedikit, para konsumen ikut belajar walaupun sekedar bertanya diseputar teknik dan bahan maupun pewarnaan pada pekerja ataupun menonton dari dekat. Apalagi konsumen yang berasal dari luar kota Palembang, biasanya sambil mengambil gambar bersama dengan pekerja sebagai kenangan-kenangan saat berada di kota Palembang

Cara yang kedua adalah melalui promosi atau pameran. Konsumen juga ikut terlibat atau masyarakat yang datang ke pameran bila dia tertarik maka bisa secara langsung membeli di tempat pameran. Hal ini bisa berlangsung di kota Jika mengikuti pameran biasanya *stand*

---

<sup>4</sup> Persoalan ini menjadi polemic diantara pengrajin sendiri. Terkadang pengrajin/pengusaha yang berada di kota Palembang tidak bisa menerima kenyataan ini karena bisa merusak citra songket itu sendiri. Terkadang konsumen yang tidak mengerti akan kualitas songket biasanya membandingkan dengan harga yang terdapat pada industri yang menjual secara langsung padahal yang dijual dipasar selain kualitasnya rendah juga biasanya pengrajin/penjualnya karena membutuhkan uang pada saat menghadapi situasi kepepet maka dengan harga seberapa saja asal laku sehingga mereka berani menjual dengan harga miring baik ditoko maupun secara sendiri didalam pasar. Hal ini tentu saja merugikan pengraji/pengusaha yang menjual secara langsung ditempat/industri kerajinan. Keluhan ini di sampaikan oleh sebagian pengrajin yang bermodal kecil seperti Cek Ita yang diwawancara di Plembang pada bulan Mei 2006.



songket banyak diminati oleh pengunjung. Kebanyakan pengunjung menggunakan moment tersebut untuk melihat secara langsung mengenai perkembangan harga dan desain mana yang cocok. Biasanya setelah merasa cocok mengenai harga dan desain biasanya pengunjung dapat membeli langsung atau memesan. Manfaat dari mengikuti pameran selain bisa memasarkan secara langsung juga bisa mengetahui desain atau motif warna mana yang paling diminati oleh konsumen. Hal tersebut menjadi bahan perbandingan untuk produksi selanjutnya.

Cara yang ketiga adalah menerima pesanan dari luar dalam skala besar maupun kecil. Biasanya, konsumen dari luar seperti Jakarta, Bandung dan lainnya bisa memesan via telepon dan pesannya akan dikirim melalui jasa pengiriman. Selain itu, pengrajin yang berhasil bisa membuka cabang atau pasar ditempat penjualan didaerah-daerah luar Palembang seperti; Lahat, Bangka, Baturaja, Lubuk Linggau, Jakarta, Denpasar, Jambi dan sebagainya. Hasil kerajinan ini juga banyak diminati oleh turis manca negara bahkan produknya ada yang ke Negara Malaysia.

Menurut Ibu Ita, prospek penjualan hasil kerajinan songket cukup bagus. selain karena songket memiliki nilai dan makna dalam kehidupan masyarakat Palembang juga hasil kerajinan ini memiliki keunikan dan kekhasan. Berbeda dengan katun, sutra ataupun jumputan. Karena memiliki nilai dan makna maka faktor harga menjadi tidak dipersoalkan oleh para konsumen sehingga daya jualnya yang tinggipun, songket tetap dicari dan menjadi barang favorit sebagai benda kenangan atau oleh-oleh bagi orang luar Palembang. Oleh karena itu, Ibu Ita tetap memilih songket sebagai spesialisasi usaha keluarga walaupun untuk masa sekarang hasil penjualannya tersendat-sendat karena masyarakat sekarang lebih mementingkan isi perut dan untuk kebutuhan akan

songket masih bisa dipinjam atau disewa.<sup>5</sup> Songket memiliki daya jual yang tinggi maka Ibu Ita mengalihkan pembuatan souvenir berupa dompet, kipas, asbak, tempat tisu, hiasan dinding, ayat kursi, kopiah, baju adat Palembang yang dipakaikan pada boneka barbie dan biasanya diminati oleh para konsumen dari luar dan dalam daerah sendiri. Biasanya laku keras keren ada unsur songketnya dan harganya murah. Pada saat pameran souvenir ini laku keras dan banyak dicari oleh konsumen sebagai benda kenangan bagi orang dirumah atau hiasan rumah konsumen itu sendiri.

### 3.1.2 Bantuan Pemerintah

Dalam suatu industri kerajinan, seperti halnya kerajinan songket sudah pasti memiliki mitra usaha untuk mengembangkan usahanya. Mitra usaha tidak saja membantu dalam bentuk materi juga bisa berupa ide, pendapat ataupun saran dalam menangani suatu usaha. Mitra yang paling utama posisinya adalah pemerintah karena usaha kerajinan ini dipelopori oleh lembaga-lembaga pemerintah karena memiliki nilai dan fungsi social budaya juga bisa menjadi lahan uang cukup bagus bagi PAD (Pendapatan Asli Daerah).

Walaupun menurut sejarahnya, kerajinan ini cukup lama dikenal dan diminati yaitu sejak masa kerajaan Sriwijaya, dimana songket ditandai sebagai suatu benda/barang berharga karena bahan pembuatannya dari emas namun lama-lama berubah fungsi dan nilai sebagai suatu alat dalam upacara daur hidup. Selebihnya, menjadi *trend* dalam keluarga kerajaan dan bangsawan dengan catatan siapa yang memakainya maka nilai sosialnya / gengsi menjadi naik. Oleh karena itu daya

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan ibu Rosita/Cek Ita pengrajin, Palembang, Mei 2006

jualnya/harganya menjadi tinggi sejak dahulu sampai sekarang. Oleh karena itu pemerintah melihat hal ini sebagai suatu usaha yang memiliki prospek yang cukup bagus bila dikembangkan dengan baik demi melestarikan nilai-nilai tersebut juga bisa menjadi lahan bagi daerah sebab benda ini juga diminati oleh orang diluar Kota Palembang, seperti Jakarta, Jambi, Jawa dan lain-lain. Dengan masuknya konsumen yang memberi songket, setidaknya Kota Palembang menjadi terkenal dan berimbas pada pemasukan bagi daerah terutama sekali bagi pengembangan pariwisata daerah ini. Tidak saja orang luar daerah Palembang (wilayah Indonesia) melainkan juga dari mancanegara sering datang ke Palembang hanya untuk mencari songket. Keunikannya adalah turis mancanegara bukan mencari yang baru dibuat melainkan yang sudah rusak dalam arti yang sudah berumur lama. Kegunaan bagi mereka adalah untuk dipelajari bagaimana cara membuat bahkan dijadikan sebagai bahan penelitian.

Tidak jarang juga disimpan sebagai koleksi atau disimpan dimuseum di negaranya. Biaya yang cukup mahal mereka sanggup datang dan mencari sendiri ke daerah ini. Nah, mereka melakukan sesuatu hal yang mungkin tetapi bagi orang Palembang tidak akan terlaksana karena ketidaksanggupan biaya dan tenaga yang mungkin dirasakan sia-sia, apalagi untuk mengoleksi hasil karya negara lain sedangkan untuk kepunyaan kita sendiri saja kadang tidak sanggup untuk mempertahankannya.

Usaha kerajinan songket dicanangkan dalam rangka mengangkat industri kecil menjadi lebih berpotensi dalam membangun ekonomi rakyat terutama dalam menghadapi kasus penurunan harga minyak. Selain itu dapat membuka lapangan kerja dan mengurangi pengangguran serta melatih ketrampilan bagi para ibu sehingga hasilnya bisa membantu biaya rumah tangga sehari-hari.

Pada awalnya dicanangkannya usaha ini sebagai sumber ekonomi rakyat pemerintah turut serta memberikan perhatian kepada pengrajin dalam bentuk materi dan motil. Dalam bentuk materi pemerintah menjadi mediator yang aktif mencari tahu kekurangan-kekurangan yang dihadapi oleh pengrajin kemudian membuka komunikasi dengan pihak yang membantu misalnya, bank dan usaha swasta lainnya. Sementara dalam bentuk moril, pemerintah terus memantau motivasi kerja dan membantu mengurangi beban dalam bentuk perhatian, misalnya mengadakan *sharing* pendapat untuk mengatasi kendala yang dihadapi oleh pengrajin. Namun, masa-masa sekarang hal itu sudah berkurang bahkan terkadang tidak sama sekali.

Bentuk perhatian lainnya adalah pemerintah membentuk koperasi sebagai wadah penjualan dan pembelian bahan baku bahkan peralatan. Sebagian informan mengakui manfaat dari pada koperasi ini. Selain membantu para pengrajin untuk mendapatkan bahan baku dalam waktu cepat karena sudah tersedia di koperasi juga pengrajin yang kekurangan modal bisa meminjam baik alat, uang ataupun bahan baku. Jika pengrajin sudah mendapat keuntungan dari penjualan maka bisa dikembalikan. Jika koperasi ini sifatnya kekeluargaan. Namun manfaat ini tidak bisa dinikmati dalam jangka waktu yang panjang sebab sebagian pengrajin yang memanfaatkan isinya tidak bisa mengembalikan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Bahkan, para pengurus juga banyak yang bersifat tidak jujur dan hal ini juga dimanfaatkan oleh pengrajin yang merasa juga memiliki sehingga barang, alat-alat maupun uang tidak kembali dengan semestinya. Akibatnya, koperasi tinggal nama saja dan sekarang yang terlihat hanya tempatnya saja sementara isinya tidak ada bahkan pengurusnya yang ingin ditemui masing-masing saling menunjuk satu sama lainnya.

Bentuk kerjasama lainnya adalah membuka jaringan pemasaran dengan mengikutsertakan dalam bentuk pameran, peragaan dan pelatihan-pelatihan baik didalam daerah Palembang sendiri maupun keluar negeri. Jika ada undangan pameran maka pemerintah turun tangan untuk membantu dalam hal financial dari keberangkatan hingga pulang. Kalau dulu hal ini dikordinasikan oleh pengurus koperasi dan bekerjasama dengan pemerintah. Akan tetapi karena koperasi tidak beroperasi lagi maka kadang-kadang pengrajin jalan sendiri.

Terlepas dari semua bantuan tersebut, songket Palembang mempunyai nama yang harum bahkan tidak jarang para desainer pusat menjadikan songket ini sebagai bahan peragaan dan dianggap yang paling berkwalitas. Ungkapan Gea Panggabean mengenai kecantikan songket Palembang yang mengatakan sebagai "Ratu"-Nya kain atau *the queen of handwoven textile* memang pantas diberikan. Akan tetapi pada kenyataannya tidak seindah julukannya karena tidak terlalu diperhatikan oleh pemerintah. Menurut salah satu informan bahwa bentuk perhatian itu bukan saja sekedar memberi perhatian ataupun menjadi mediator dalam hal peminjaman modal atau mengikutsertakan dalam pameran ataupun promosi akan tetapi lebih kepada inti dan hakekat dari pada, kegunaan dari pada songket tersebut dan terobosan apa yang harus dilakukan untuk melestarikannya agar dikenal oleh masyarakat luas baik dalam negeri maupun luar negeri, misalnya, mempatenkan dalam bentuk hak karya bahkan songket ini adalah hasil karya dari daerah Palembang bukan daerah lain. Pemberian label nama berupa hak paten, tentu saja perlakuan ini sudah mengarah kepada rasa kepemilikan dan kebanggaan sebagai hasil karya daerah. Jadi kemana-mana, orang sudah tahu bahwa songket yang bermotif atau bewarna dengan bentuk desain semacam ini adalah songket Palembang. Jadi, orang mungkin tidak selalu

mencari langsung ketempat pengrajin karena sudah ada di pasar-pasar dalam bentuk label yang telah dipatenkan. Selain bermanfaat untuk mengirit tenaga bagi orang luar karena sudah ada ditempatnya juga untuk menghindari barang tiruan/palsu karena terkadang menurut informan ada juga songket u tiruan dengan motif, desain dan warna yang sangat mirip. Jadi, tidak bisa dibedakan antara yang asli dan tiruan.<sup>6</sup>

Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah tetap melakukan kerjasama yang baik antara pengrajin dan pemerintah agar asset daerah ini bisa dikembangkan lagi dalam event nasional. Salah satunya adalah melakukan pameran secara nasional dengan melibatkan seluruh komponen seperti pengrajin, pengusaha, pihak swasta, pariwisata dan pemerintah daerah secara langsung . seperti yang telah dilakukan oleh negara Malaysia ketika mengangkat songket yang sebenarnya hasil karya bangsa Indonesia yang dicaplok dan dipelajari oleh mereka yang pada akhirnya diakui oleh negaranya dan menjadi terkenal hingga keluar negeri dengan pengakuan hak paten/milik mereka. Masyarakat mengangkat dengan mengadakan pameran secara nasional dengan mengundang pihak luar untuk datang melihat hasil karya mereka dan seluruh pengrajin berada dibawah pengawasan dan bantuan pemerintah secara langsung hingga para pengrajin menjadi makmur hidupnya dan songket Malaysia sendiri menjadi lebih dikenal dari pada songket Palembang padahal kualitasnya sama. Jika pemerintah kota Palembang melakukan terobosan ini dan bekerja sama dengan pihak pusat maka tidak mungkin pengrajin songket Palembang hanya berdiam ditempat dan hanya menunggu para pembeli yang datang ketempatnya. Jika songket masih dibutuhkan akan tetapi jika orang lebih membutuhkan yang lebih penting

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Hasbi, Pegawai Museum Sultan Badaruddin, Palembang, Mei 2006.

maka akan mati suri usaha para pengrajin tersebut dan lama-kelamaan asset ini akan pudar dan hilang sama sekali.

### **3.1.3 Pemasukan dan Pendapatan Rumah Tangga**

Pada dasarnya sebagian besar usaha kerajinan songket Palembang adalah berasal dari warisan orang tua yang diteruskan oleh anak-anaknya. Sesuai dengan perjalanan sejarah keberadaan kerajinan ini, maka usaha-usaha ini juga sudah cukup lama dikelola oleh keluarga-keluarga tersebut. Sebut saja, kerajinan Serengam Setia sudah tiga generasi yang mengelolanya dan saat ini generasi ketiga yang meneruskan dalam keadaan masih stabil baik pengelolaannya maupun hasil produksinya. Perkembangannya yang masih stabil dengan usia yang cukup lama serta dikelola oleh orang yang berbeda setiap penggantian generasi maka bisa dikatakan bahwa usaha ini cukup menjanjikan. Artinya, hasil yang didapat bisa diandalkan untuk meneruskan hidup bahkan untuk biaya sekolah anak-anaknya maupun dalam memenuhi kebutuhan yang bersifat sekunder.

Sependapat dengan salah satu informan yaitu Cek Ita yang ikut merasakan hasil dari usaha ini. Walaupun dalam bentuk usaha kecil karena tidak memiliki modal besar seperti pengrajin lainnya akan tetapi beliau bisa hidup dan menyekolahkan anaknya hingga selesai dari membuat songket. Ibu Ita tidak memiliki suami lagi karena sudah meninggal dan salah satu cara untuk meneruskan hidup dan sekolah anaknya yaitu dengan meneruskan usaha songket dirasakan tersendat-sendat akan tetapi Cek Ita tidak dapat merasa putus asa. Cek Ita ber harganya bisa dijangkau oleh konsumen dengan tetap menjadikan songket sebagai bahan utama, seperti; membuat dompet, kipas,

kopiah, tas, asbak, ayat kursi, dan lain-lain.<sup>8</sup>

Hasil buatan Ibu Ita cukup laku dan biasanya jika ada acara dan kegiatan sekolah dalam rangka hari nasional, sekolah-sekolah tersebut datang langsung dan memesan pada beliau. Hal ini cukup memberi peluang Ibu Ita untuk terus mencari jenis souvenir apa yang paling laku dan dicari oleh konsumen kemudian beliau beraktifitas mengenai seni dan keindahan dalam rangka meningkatkan mutu. Sekilas dilihat dari dekat, hasil kreatifitas Ibu Ita cukup bervariasi dan secara keseluruhan memang cantik dan indah karena terbuat dari songket dengan paduan warna yang unik.<sup>9</sup>

Sesuatu usaha tidak akan berlangsung lama jika tidak memberikan hasil atau keuntungan bagi pengusaha atau pediri industri itu sendiri. Akan tetapi sesuatu usaha jika tidak selamanya tetap stabil. Suatu saat dia akan berkembang dengan pesat dan dimasa yang lain akan menurun bahkan ada yang berakhir dengan buruk yaitu bangkrut dan tidak bisa bangkit lagi. Roda usaha harus disadari akan terus berputar dan sebagai pengusaha/pengrajin harus siap menerima konsekwensi tersebut dengan tetap berikhtiar.

---

<sup>8</sup> Menurut Ibu Ita peluang bisnis dibidang songket sebenarnya cukup lumayan asalkan pengrajinnya bisa sabar dalam menghadapi perkembangan zaman dan perubahan akan kebutuhan akan masyarakat. Usaha ini telah memberi berkah dalam menghidupu anak-anaknya secara single parent karena suami sudah meninggal dan tidak ada usaha lain sebagai alternative melairkan mencari apa yang dibutuhkan oleh pasar jika permintaan akan songket menurun. Jalan satu-satunya, belajar berkreatifitas untuk membuat souvenir atau perhiasan yang diminati oleh pembeli. Wawancara dengan Ibu Ita, Palembang, Mei 2006

<sup>9</sup> Keindahan souvenir hasil buatan Ibu Ita memang harus diakui walaupun banyak juga souvenir yang sama di tempat lain. Namun, hasil kreatifitas Ibu Ita lebih halus dan banyak mendapat modifikasi dalam hal warna sehingga padu padan tersebut menghasilkan nilai seni yang cukup tinggi. Harganyapun cukup murah, meriah dan bisa dijadikan sebagai oleh-oleh jika kita berada didaerah ini (Palembang)



### 3.1.4 Aspek Sosial Budaya

Songket merupakan salah satu jenis kain tenun Indonesia yang mempunyai ciri khas tersendiri dan merupakan kebanggaan bagi pemakainya. Perkembangan dan penyebaran songket mendapat perhatian yang amat baik dari masyarakat Indonesia. Gaya tenunan ini dikuasai oleh masyarakat lapisan atas kerajaan-kerajaan masa silam.

Kain tenun dengan segala corak atau gaya desainnya, mempunyai unsur-unsur istimewa yang sangat erat hubungannya dengan siklus kehidupan manusia. Bagi masyarakat Indonesia sendiri kain tenun mempunyai arti penting karena sering dikaitkan dengan masalah kehidupan manusia baik di dunia maupun di akherat karena itu kain tenun dapat memberi ciri untuk keperluan penghormatan seseorang dalam upacara ritual.<sup>10</sup>

Begitu juga halnya dengan kain tenun songket di Palembang. Kain songket pada dasarnya mempunyai fungsi religi, tampak dalam hal upacara seperti upacara perkawinan dan cukuran (marhabah). Sedangkan fungsi praktis tampak dalam hal status sosial.

Dalam aspek budaya dapat dilihat fungsinya dalam upacara perkawinan dan marhabah sebagai contoh dari pada pembahasan ini. Songket digunakan pada upacara perkawinan masyarakat Palembang terdiri dari berbagai rangkaian upacara dan menjadi syarat-syarat yang harus ada dalam pemberian mas kawin. Kain songket merupakan pemberian dari pihak laki-laki. Dalam perkawinan adat Palembang, kain songket ini merupakan bagian dari mas kawin yang diberikan oleh pengantin laki-laki kepada penganten perempuan karena dalam adat Palembang seorang suami harus menyiapkan pakaian adat ini untuk istri

---

<sup>10</sup> V.J Herman, *Seni Ragam Hias Pada Kain NTB*. Mataram: Depdikbud. 1990. hal:10)

yang dipaki untuk menghadiri pertemuan keluarga, upacara-upacara adat, ataupun upacara-upacara resmi lainnya.<sup>11</sup>

Arti penting songket dalam adat perkawinan masyarakat Palembang pada zaman dahulu yakni, apabila seorang laki-laki tidak sanggup memberikan songket kepada pihak perempuan bisa saja rencana perkawinan tersebut batal. Hal tersebut bukan saja terjadi pada zaman dahulu, bahkan sekarang pun masih terjadi meski sangat jarang. Penjelasan ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat Palembang I banyak yang tidak menikah. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya songket dalam adat perkawinan Palembang.<sup>12</sup> Tetapi juga dalam kenyataan, kadang-kadang ibu yang bijaksana menyiapkan kain-kain songket yang mahal untuk anak perempuannya sebagai persediaan seandainya suami anaknya tidak memiliki songket. Pemberian ini di Palembang disebut *pemantas*.<sup>13</sup>

Peranan songket dalam upacara perkawinan, terlihat dalam upacara pelamaran yang dilakukan oleh pihak laki-laki. Di dalam upacara pelamaran itu, kedua belah pihak bermusyawarah untuk membicarakan permintaan pihak perempuan dan kesanggupan pihak laki-laki untuk memenuhi permintaan tersebut. Pihak laki-laki harus sanggup memenuhi permintaan tersebut kecuali seorang ibu yang bijaksana seperti yang telah dijelaskan diatas.

Pada acara perkawinan berdasarkan hukum adat Palembang, biasanya perempuan yang telah menikah mengenakan selendang songket dan kain songket. Akan tetapi bagi perempuan yang belum menikah atau belum bersuami tidak diperkenankan memakai songket.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ibu Rosita/Cek Ita, Palembang, Mei 2006

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Mahiddin, pemilik kerajinan serengan setia, Palembang. Mei 2006

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Rosita/Cek Ita, Palembang Mei 2006

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Cek Ipah, Palembang Mei 2006

Hal ini dikarenakan ada semacam kepercayaan masyarakat Palembang lama bahwa tidak diperkenankan seorang gadis memakai songket sampai ia menikah dan belum pernah memakai songket maka wajahnya akan bercahaya(mungguh paes).<sup>15</sup> Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa bagi seorang gadis tidak boleh memakai songket karena pada zaman kesultanan para gadis dipingit. Pada zaman dahulu kebiasaan masyarakat Palembang untuk memingit anak gadisnya setelah akil baligh agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Jika tidak ada kesempatan bagi mereka untuk memakai songket tersebut.

Dalam keadaan dipingit maka mereka diajarkan berbagai ketrampilan berumah tangga dan sopan santun, ibadah seperti sholat dan mengaji. Sedangkan untuk keterampilan berumah tangga sigadis diajarkan untuk bagaimana membuat makanan. Selain itu, diajarkan pula cara menjahit, menyulam dan menenun kain songket yang indah. Seperti dalam tulisan Sevenhoven yang menyatakan bahwa: "Wanita-wanita Palembang tidak kurang cerdas dalam pekerjaan tangan. Sutera-sutera terbaik dan kain-kain yang diselengi benang emas dan perak dibuat disini dan dikirim kemana-mana. Mereka sangat pandai menyulam, meniru berbagai pekerjaan wanita dan melukis berbagai bentuk bunga-bunga dari emas diatas kain sutera dan katun yang sebelumnya mereka gambar".<sup>16</sup>

Adapun ditennunya songket tersebut oleh para gadis tidak lain untuk mereka sendiri memakainya pada waktu mereka melangsungkan pernikahan. Pada waktu itu pula kegiatan tenun itu merupakan suatu pertanda bagi kaum laki-

---

<sup>15</sup> Ibid

<sup>16</sup> J.L Van Sevenhoven, *Lukisan Ibukota Palembang*. Jakarta:Bhatara, 1998.

laki bahwa didlm rumah tersebut terdapat seorang gadis yang terhormat.<sup>17</sup>

Kain songket juga dipakai dalam upacara cukur rambut. Dalam upacara cukur rambut (marhabah) ini dipakai sebuah selendang songket untuk penggondongnya. Kain songket tersebut merupakan pemberian dari pihak orang tua dari ayah bayi tersebut.

Demikian juga dalam hal penentuan status social seseorang, songket bisa dikatakan sebagai lambang/symbolis dalam hal penggunaan songket untuk menunjukkan, menjelaskan serta menunjang status social seseorang anggota masyarakat dari kelompok-kelompok social dalam masyarakat.

Sebagaimana sejarahnya, pada zaman dulu kain songket sudah dikenal dan pernah menjadi kebanggaan masyarakat sebagai lambing status dan kekayaan seseorang. Hal ini dapat dilihat bahwa mereka yang mempunyai kedudukan dalam masyarakat diharuskan memakai kain songket yang mempunyai corak atau motif tentu sesuai dengan kedudukannya waktu itu. Ada juga yang menjelaskan bahwa siapa pemakainya pun ditentukan oleh corak dan warna songket tersebut serta kedudukannya dalam keratin. Dalam dokumen keratin tahun 1792 berisikan tentang *list the marks of dignity at court, specifying the color, design and material of clothing*.<sup>18</sup> Hal ini merupakan hukum tertulis pada waktu itu.

Di Palembang sendiri, khususnya pada masa Kesultanan Palembang Darussalam didalam masyarakatnya terdapat stratifikasi social terutama pada pemakaian motif songket. Untuk kelas bangsawan biasanya memakai songket

---

<sup>17</sup> R.H.M. Akib, *sejarah dan kebudayaan palembang, Rumah Adat Limas Palembang. Sumatera Selatan*:-, 1975, hal:63

<sup>18</sup> Berg, *collection 146. belanda: lieden university library, th hal 4-5*

dengan motif *lepus*. *Lepus* itu sendiri artinya penuh. Hampir seluruh penggunaan benang emas dan songket *limar* sesuai dengan kedudukannya dalam keturunannya maupun dalam susunan pemerintah. Sedangkan untuk golongan biasa tidak memakai songket karena dari segi ekonomi mereka tidak mampu untuk membelinya.

Jadi kain songket merupakan kebanggaan masyarakat sebagai lambang status dan kekayaan seseorang. Hal ini dapat dilihat bahwa mereka yang mempunyai kedudukan dalam masyarakat diharuskan memakai songket. Kain songket juga merupakan tanda *gegawaan* atau hantaran untuk penganten wanita. Semakin banyak jumlah songket yang diberikan maka semakin tinggi prestasi yang didapat untuk keluarga penganten laki-laki dan merupakan suatu kebanggaan bagi keluarga perempuan. Dengan adanya aspek sosial inilah yang menjadikan kain songket mendapat penghargaan pada waktu itu.

Akan tetapi, sekarang ini keberadaannya tidak tergantung lagi pada kedudukan atau tingkat sosial seseorang, ras maupun agama yang dianut oleh setiap individu yang memakainya. Nama dan arti adat itu telah hilang kekuatan kontrolnya secara kelembagaan adat. Kedudukan songket hanya sebagai kebanggaan terhadap siapa saja yang memakainya dan dipandang sebagai kain yang indah atau kain yang mengandung nilai estetika saja. Sekarang tergantung kepada selera dan kekuatan daya beli si pemakai. Oleh karena itu, songket saat ini tidak lebih dari suatu komoditi produk pasar bukan lagi suatu benda yang disaklarkan ataupun suatu benda yang diatur tentang warna, motif, ragam hias, waktu dan bagi siapa pemakainya.

Walau bagaimanapun juga songket masih mendapat tempat dan penghargaan dari masyarakat sebagai suatu produk yang dikagumi baik teknik pembuatannya, keindahannya dan juga mendapat penghargaan dari

pemerintah, yakni mengenai penggunaan songket sebagai pemakai adat dan untuk menghormati para tamu terhormat. Hal itu tertuang didalam keputusan Gubernur Kepala Daerah TK. I Sumatera Selatan.<sup>19</sup>

### 3.1.5 Kontribusi

Usaha kerajinan songket banyak memberikan manfaat dan kontribusi baik kepada masyarakat sebagai konsumen maupun pekerja serta bagi pemerintah sendiri. Sejak awal keberadaannya, usaha ini telah dipergunakan sebagai salah satu industri lokal yang bersifat tradisional untuk dijadikan sebagai modal bagi daerah guna menanggulangi krisis menurunnya harga minyak tanah. Terobosan ini dilakukan karena menurut pengamatan pemerintah, kain songket memiliki keunikan, kekhasan (kebanggaan daerah) dan merupakan investasi untuk menarik minat masyarakat luar untuk datang dan membeli daerah ini. Untuk itu, pemerintah dan pengrajin sendiri rajin mengikuti pameran baik dalam daerah sendiri maupun luar daerah secara nasional dalam rangka promosi. Pameran ini ada yang disponsori oleh pemerintah daerah Palembang secara khusus juga ada dari pemerintah pusat secara nasional.

Songket Palembang memiliki keunikan dan kekhasan baik dalam desain, motif maupun warna sehingga cukup dikenal dan menonjol dibanding songket hasil produksi daerah lain di Indonesia, seperti Sumatera Barat, Sulawesi, Bali, NTB dan lain-lain. Hal ini merupakan kebanggaan bagi masyarakat Palembang dan manfaatnya dapat dirasakan oleh pengrajin. Akibatnya, songket Palembang menjadi sangat terkenal dan tetap dicari oleh pasar baik di dalam daerahnya sendiri maupun luar bahkan para desainer pusat menjadikan sebagai suatu trend bagi produk mereka.

---

<sup>19</sup> Hambali Hasan, *Lokakarya Sejarah Pakaian Adat Sumatera Selatan*. Palembang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2003. Hal: 28-29

Selera pasar yang memungkinkan songket Palembang menjadi laku terkadang juga menjadi momok karena mau tidak mau hal tersebut menjadikan pengusaha/pengrajin harus memproduksi sesuai dengan permintaan pasar. Akibatnya, nilai sosial budaya yang terkandung didalamnya menjadi semakin tipis. Namun karena keinginan untuk memenuhi selera pasar/konsumen maka, hal-hal tersebut tidak diindahkan lagi.

Kontribusi ini adalah, Palembang menjadi lebih dikenal bukan saja karena keberadaan songket tersebut akan tetapi juga karena sejarah munculnya songket menjadi salah satu wacana yang sering kali diperbincangkan dalam sejarah daerah maupun nasional. Walaupun Cuma segaris kecil namun pasti ada dalam sejarah daerah maupun nasional mengenai keberadaan songket karena mempunyai kaitan yang erat dengan keberadaan kerajaan Sriwijaya dan Kesultanan Darussalam Palembang. Sebabnya, karena songket merupakan barang yang berharga karena dibuat dari benang emas dan perak dengan bahan dasar kain katun yang nota bene menjadi kain yang dicari dan berharga pada masa kedua kerajaan tersebut (dan bahan dasar ini kain katun cukup dikenal dan menjadi barang yang diperjual belikan). Terlebih, songket menjadi lambang prestasi dan kebanggaan bagi pemakainya khususnya para bangsawan dan keluarga kerajaan. Selain itu, dalam pelaksanaan upacara-upacara daur hidup, songket adalah alat yang utama yang dipakai karena dipercayai memiliki makna/lambang hidup bagi kehidupan masyarakat Palembang.

Sejarah dan nilai yang dikandungnya, tentu saja songket menjadi suatu barang yang perlu dikembangkan. Walaupun makna dan nilai-nilai tersebut juga mungkin terkandung pada songket-songket lain yang ada didaerah luar Palembang akan tetapi jika berbicara masalah songket harus diakui bahwa milik Palembang adalah yang paling diakui

keunikan dan kekhasannya. Ini juga merupakan salah satu kontribusi benda kepada masyarakat daerah ini karena masyarakat Palembang, menjadi bangga karenanya.

Selain usaha kerajinan atau home industri tentu membutuhkan tenaga kerja untuk menghasilkan barang dalam ukuran banyak. Dengan adanya usaha ini, maka tidak sedikit para wanita baik yang masih gadis (belum menikah) maupun yang sudah berumah tangga menjadi pekerja dan menjadikan hal ini sebagai mata pencaharian. Walaupun tenaga kerja yang dipekerjakan lebih mengacu pada dimensi social yang mengandalkan rasa kekeluargaan. Hal ini tidak berarti orang luar tidak bisa masuk sebagai pekerja/karyawan akan tetapi lebih kepada kebijakan pengusaha bagi karyawannya seperti tidak adanya jam kerja tetap dan pekerja bisa membawa pulang pekerjaannya dirumah. Artinya, pengusaha tidak terlalu ketat dalam hal waktu bekerja sebab pekerjaan ini sifatnya pekerjaan tangan yang memerlukan ketrampilan dan ketenangan. Dengan demikian, pekerja bisa menenun dirumahnya tanpa memikirkan pekerjaan rumah lainnya yang berakibat tergantungnya pekerjaan. Pekerja bisa saja bekerja setelah selesai mengerjakan pekerjaan rumahnya yang lainnya atau setelah mengasuh anaknya.

Usaha ini memberi manfaat bagi pencari lapangan kerja dan merupakan salah satu sumber pekerja yang cukup potensial. Walaupun masih mengandalkan tangan akan tetapi tidak terlalu berat dikerjakan karena bukan bekerja di industri mesin yang memerlukan jam kerja teratur dan ketat. Kontribusi ini cukup penting untuk mengatasi para pengangguran baik gadis maupun para ibu rumah tangga yang memerlukan sumber kenangan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Begitu juga bagi para bapak atau bujang, bisa juga mengerjakan pekerjaan ini karena itu, tidak ada pengecualian.

Sebagai sektor tradisional yang berperan dalam pembangunan ekonomi. Potensinya tampak dalam usaha



peningkatan kesejahteraan tenaga kerja yang ada. Hal ini menjadi salah satu sumberdaya bagi pemerintah setempat. Pemerintah sebenarnya bisa mengandalkan usaha ini kalau dilihat dari kontribusinya terhadap perkembangan social budaya dan ketenagakerjaan. Bila dikembangkan dengan baik, keuntungan yang didapat bukan saja berpihak pada pengusaha melainkan juga pada pemerintah daerah, para pengangguran maupun usaha pelestarian nilai social budaya yang terkandung di dalamnya juga berimbas pada rasa kebanggaan daerah akan kepemilikan benda khas dan unik.

### **3.2 Penghambat**

Suatu usaha kerajinan/*home industri* disamping mendapat dukungan juga biasanya mendapat faktor-faktor penghambat dalam menentukan perkembangannya. Faktor-faktor penghambat tersebut dapat disebutkan seperti halnya; selera konsumen, teknologi, tidak adanya generasi, harga yang tinggi dan modal yang kurang serta bahan baku yang dari import. Faktor-faktor penghambat tersebut cukup penting diperhitungkan dan diupayakan untuk diantisipasi bagi setiap pengusaha/pengrajin agar usaha tetap eksis dan bersaing di era globalisasi sekarang ini. Apalagi usaha songket ini adalah usaha tradisional daerah dengan notabene masih memakai alat/ teknologi sangat tradisional yang berakibat lambannya berproduksi sehingga perlu adanya pembinaan mental dan pengawasan secara langsung dari pemerintah karena merupakan asset daerah dan memiliki kandungan nilai social budaya yang perlu dilestarikan. Jika tidak bisa berkembang dengan baik maka fungsi yang terkandung didalamnya akan ikut hilang juga. Perlu upaya untuk melestarikan dan agar tetap bisa diterima oleh masyarakat disegala zaman dengan kata lain walaupun songket ini sudah berusia lama. Akan tetapi songket masih bisa diterima oleh masyarakat sekarang yang sudah mengenal

hasil teknologi canggih. Begitu juga untuk masa yang akan datang.

Berbicara mengenai hambatan yang berakibat tidak eksisnya suatu usaha adalah suatu hal yang lumrah terjadi pada setiap industri apalagi yang bersifat kerajinan sebagai suatu usaha rumah tangga. Diketahui bersama bahwa songket adalah produksi daerah yang *notabene* mengutamakan nilai dan budaya daerah itu sendiri. Kenapa songket ini diproduksi karena untuk memenuhi permintaan masyarakat yang butuh sebagai alat dalam melakukan upacara adat. Itu dulu, dan apakah sekarang fungsi ini masih bisa dipertahankan?. Untuk menjawab hal tersebut perlu kajian dan penelitian dari dekat karena masa yang dulu, penuh dengan atraksi adat dan seremonial yang berusaha untuk menaikkan gengsi bagi sebagian masyarakat, masih bisa diterima akan tetapi untuk era sekarang, apakah hal itu masih berlaku?. Dari hasil kajian dan penelitian sebagian besar informan mengatakan bahwa masyarakat sekarang tidak lagi mengindahkan lagi akan nilai yang dikandungnya melainkan keindahan dan seni yang terdapat pada songket tersebut. Dengan kata lain, songket dibuat untuk mengikuti selera konsumen walau sebagian kecil pengrajin masih mempertahankan yang tradisionalnya. Hal ini akan dijelaskan pada sub bab secara gamblang.

Hal lain yang perlu diupayakan perubahan adalah mengenai penggunaan alat/teknologi yang masih bersifat sangat tradisional dan tidak pernah mengalami perubahan sejak pertama munculnya kerajinan ini hingga sekarang. Sudah seharusnya, masalah alat atau teknologi industri ini dibuat seefisien mungkin melalui kajian dan penelitian oleh daerah dengan mencari inovasi baru agar lebih cepat menghaikan produksi dan pengrajin tidak mengalami kelelahan pada saat membuat songket dengan tidak mengubah hasil produksi. Dengan kata lain, jangan sampai

hasil yang diharapkan tidak maksimal sesuai yang aslinya karena alatnya sudah direnovasi.

Hambatan lainnya adalah tidak adanya generasi atau tenaga kerja yang memadai dan maksimal. Artinya yang mau diajak kejasama secara serius dan bukan asal kerja dalam arti yang penting mendapat uang untuk kebutuhan setelah itu, masalah lain yang perlu diprioritaskan misalnya kualitas dan kreaktifitas itu adalah urusan pemilik industri. Untuk yang satu ini perlu adanya pembinaan bagi generasi muda untuk lebih mencintai hasil karya daerahnya dan ikut merasa bangga akan hal tersebut dengan ikut mempelajari, menekuni, bila perlu menjadi pengusaha. Sekolah bukan untuk mencari kerja melainkan untuk menciptakan kerja. Salah satunya adalah mau mengembangkan usaha daerah tanpa rasa canggung ataupun malu karena sifatnya yang tradisional.

Faktor yang paling utama adalah penentuan harga, kepemilikan modal dan ketidakadaan bahan baku didaerah. Hambatan ini jika tidak diantisipasi maka usaha pengusaha/pengrajin akan mandeg. Ketiga faktor ini mempunyai kaitan yang erat. Penentuan harga tergantung dari adanya bahan baku yang tersedia dalam daerah sendiri. Jika bahan sudah tersedia ditempat maka dengan sendirinya harga bisa ditekan. Hal yang menjadi persoalan, selama ini bahan baku masih diimport dan tentu saja harganya mahal akibatnya, harga songket juga menjadi mahal. Demikian juga dengan ketidakadaan modal maka bahan baku hanya bisa dibeli secara cicil tidak dalam ukuran banyak yang bisa mengirit biaya dan tenaga maka tidak berlebihan jika semuanya dikembalikan kepada bagaimana harga songket sehingga bisa mendapat keuntungan.

### 3.2.1 Selera Konsumen

Berbicara mengenai selera konsumen itu tidak bisa dilepaskan dari tradisi pasar yang mengutamakan selera karena jika tidak bisa memenuhi hal ini maka barang tidak akan laku. Hanyalah konsumen konservatif yang tidak terlalu mempermasalahkannya. Kain songket kemungkinan sekali hanya bagi usia tua (orang-orang tua) yang masih menyadari akan nilai dan makna yang dikandungnya yang tetap mencari dan memilih hasil kreatif lama (tradisional). Akan tetapi bagi orang luar (daerah Jawa, Jakarta, Jambi dan lain-lain) dan anak muda sekarang lebih mendahulukan *design*, motif serta warna yang dinamis, modern dan bisa dipakai dalam semua acara.

Masalah ini memang menjadi satu dilema bagi pengusaha/pengrajin songket. Disatu sisi harus bisa mempertahankan motif dan warna aslinya yang membedakan dengan songket lainnya namun disisi lain, harus bisa mengikuti selera pasar/konsumen. Jika harus mempertahankan tradisi lama (motif, warna, desain) maka kemungkinan pasar lebih memilih songket buatan lain karena sifatnya yang konservatif dan kelihatan kuno. Akan tetapi jika mengubah penampilan songket secara keseluruhan hanya karena menuruti keinginan pasar maka nilai yang terkandung didalamnya (keunikan dan kekhasan) akan hilang. Pada akhirnya, para pengusaha/pengrajin hanya berlomba untuk mencari inovasi baru untuk memperbaharui semua aspek pembuatan songket yang bisa menimbulkan persaingan dan kecemburuan social bagi pengrajin. Sebab, biasanya yang bisa dengan leluasa menciptakan kreatif baru hanyalah pengusaha/pengrajin yang memiliki modal besar. Sementara, yang tidak memiliki modal/kecil dia hanya berkuat diseputar model yang tradisional.

Dalam mengatasi hal ini, perlu adanya kerjasama yang baik antar sesama pengusaha / pengrajin dan jangan hanya

mempertahankan ego pribadi tanpa memperhitungkan kepentingan orang lain dan satu lagi masalah kultur tidak bisa diabaikan begitu saja karena songket adalah lambang budaya daerah Palembang maka perlu dikembangkan keberadaannya. Sudah seharusnya pengusaha/pengrajin mengubah cara berfikir agar kerajinan ini bisa berkembang dengan pesat. Para pedagang harus menjauhkan sifat bersaing yang hanya mencari keuntungan pribadi, berusaha menjalin kerja sama yang baik antar pengusaha/pengrajin. Usaha tersebut bukan saja untuk persatuan pengusaha/pengrajin songket melainkan keutuhan sebuah tradisi budaya daerah dan pelestarian nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Wacana ini perlu dikembangkan karena bukan saja membantu/menolong pengrajin bermodal kecil melainkan juga bentuk solider antar sesama pengrajin. Jika pun ingin mengembangkan dalam bentuk perubahan desain maka hal tersebut bisa dilakukan bersama-sama dan saling mendukung untuk merebut pangsa pasar agar sama-sama mendapat keuntungan. Dalam arti ada persaingan sehat pada gilirannya, mengangkat bersama-sama hasil karya daerah tanpa ada yang merasa dirugikan.

Masalah selera, setiap orang berbeda pendapat dan keinginan. Terkadang selera itu timbul setelah melihat orang lain memakainya, terlihat cantik dan anggun. Setelahnya, konsumen meminta agar dibuatkan seperti yang dilihatnya. Walaupun mungkin, konsumen sudah melihat ketika dipajang akan tetapi tidak menyadari akan keanggunan songket tersebut saat dipakai dan setelah diambil oleh konsumen lain maka baru tersadar. Oleh karena itu, memang tidak gampang untuk menentukan keinginan konsumen namun hal tersebut tergantung kesepakatan antara para pengusaha/pengrajin untuk memilih desain, motif maupun warna yang mana mau dirubah tanpa menghilangkan identitas songket itu sendiri.

### 3.2.2 Teknologi

Pembuatan suatu produk pasti menggunakan alat sedangkan dalam proses pembuatan kain songket membutuhkan alat sebagai berikut; pertama adalah *dayan* digunakan untuk menggulung benang lengsen. Kedua adalah *apit* kegunaannya untuk menggulung benang yang sudah ditenun. Ketiga adalah *cacak*, sebagai penahan untuk memasukkan *lansen*. Keempat *boloh* digunakan untuk menggerakkan antar sisir dan benang gun. Kelima, *beliro* yaitu alat yang digunakan untuk merapatkan benang, Keenam adalah *lidi* untuk merapatkan benang, dan yang terakhir adalah *par* yang digunakan untuk merenggangkan benang *lansen*.

Alat-alat yang tersebut diatas cukup sederhana dan bisa dibuat sendiri oleh pengrajin. Alat ini sudah digunakan sejak songket ada dan dikenal sebagai pakaian tradisional bagi masyarakat pendukungnya, seperti Palembang. Sistem di daerah lain pun memakai alat yang sama, yang berbeda hanya pada sebutan yang sesuai dengan bahasa daerah masing-masing. Penggunaan alat sederhana ini seiring dengan teknik manual yang menjadi acuan utama dari para pengrajin ini. Hal yang sam juga mungkin terjadi pada setiap bentuk seni kerajinan dimanapun tempat dan daerah pemiliknya. Hasil kerajinan tradisional juga pasti memakai alat sederhana juga ataupun bentuk dan bahannya. Apakah bahannya dari tanah, kayu, benang, daun ataupun kertas bila semuanya memakai teknik tangan maka alatnyapun tentu saja yang dibuat juga dari tangan.

Penggunaan teknologi sederhana ini menimbulkan dampak yang positif dan juga negative bagi perkembangan industri. Disatu sisi, hasilnya alami dan memberi seni yang cukup tinggi karena disentuh dengan cara-cara yang tradisional. Namun disisi lain proses pembuatan memerlukan waktu yang cukup lama untuk menghasilkan selebar kain.

Pengerjaannya harus hati-hati dan teliti karena penggunaan bahan dasarnya betul-betul terpilih seperti benang sutera, benang *langsens* bahkan benang emas (kalau dulu benang yang dicelupkan kedalam mas 24 karat).

Selanjutnya, dapat dilihat pada proses pembuatannya sebagai berikut; pertama, benang terlebih dahulu dikelola dengan menggunakan alat *pengelos*. urutan kedua adalah benang sutera dicelup dengan warna sesuai dengan keinginan kemudian dijemursampai kering. Selanjutnya, menggulung benang *langsens* dari *kelos kedayan* yang telah di pasang pada alat tenun. Kemudian *mencukik* dan memberi *pila* sesuai dengan motif yang dipilih. Yang terakhir adalah menenun, yaitu memasang benang *pahan* dan *langsens* melalui pengangkatan *gun* dan *sisir* serta merapatkan dengan kayu yang bernama *beliro*. Demikianlah proses pembuatannya hingga selesai menjadi selambar kain dan selendang.

Hasil dari tangan-tangan terampil ini cukup bagus dan berkualitas. Walaupun sekarang ada juga songket yang dihasilkan oleh mesin namun tidak sama kualitas dan nilainya. Walaupun hasil mesin banyak terdapat di pasaran namun orang yang tahu tentang songket lebih memilih pada yang manual. Yang perlu ditekankan disini adalah bagaimana produksi ini bisa secara cepat dihasilkan dalam hitungan hari. Kalau dulu pembuatannya bisa berbulan-bulan untuk menghasilkan kualitas yang bagus dan biasanya motifnya paling rumit apalagi yang menggunakan kain dan celupan emas tentu saja harus serba hati-hati dan sabar. Namun pada masa sekarang bisa lebih cepat, terkadang bisa dalam jangka waktu 10 hari asalkan terampil dan tekun serta dalam kondisi mental yang stabil. Dengan kata lain, pengrajin dalam keadaan tenang tanpa diganggu oleh pikiran lain yang bisa mengganggu konsentrasi.

### 3.2.3 Tidak adanya Regenerasi / Tenaga Kerja

Persoalan tenaga kerja merupakan kendala bagi sebagian pengusaha/pengrajin songket. Keluhan pengrajin/pengusaha akan langka dan kurangnya minat orang untuk mengerjakan atau menenun songket juga menjadi masalah yang perlu diusahakan solusinya. Sebab seiring dengan banyaknya muncul kendala sangat diharapkan tenaga kerja tanpa eksis. Adapun persoalan gaji-upah yang cukup mendasar dikarenakan dirasa tidak sebanding antara pekerjaan dengan penerimaan bisa disepakati antara pengrajin dengan pekerja. Hal yang terbaik yang sudah diupayakan oleh pengrajin/pengusaha adalah memenuhi keinginan pekerja dengan cara yang bisa ditolelir sesuai standar kerja.

Pada perkembangan awal pada masa Orde Baru, tenaga kerja cukup bersemangat mengerjakan songket. Selain sebagai pekerja mereka turut memotivasi diri untuk terus belajar bagaimana menenun dengan baik. Tidak ada kendala yang berarti dalam merekrut tenaga kerja karena menenun bagi mereka bukan hanya untuk mencari nafkah melainkan ada rasa keingintahuan hingga kadang-kadang para pekerja pemula inipun kebanyakan membuka usaha yang sama.

Kemudahan mendapatkan tenaga kerja pada perkembangan awal ini (1980-1990-an) disebabkan masyarakat pada masa itu masih tergolong sangat menghargai suatu pekerjaan apalagi yang dikerjakan masih berhubungan dengan nilai-nilai tradisi masyarakat setempat. Selain bekerja keras, mereka juga tekun dan tidak terlalu memandang rendah suatu pekerjaan atau istilah sekarang gengsi sosial. Namun, setelah perkembangan produksi menurun maka tenaga kerja juga sulit didapatkan karena mereka mulai memperhitungkan gaji upah yang harus mereka terima sesuai dengan kondisi kerja. Apalagi untuk masa sekarang, tenaga kerja yang diandalkan hanyalah mereka yang bekerja sebagai suatu



usaha sampingan untuk menunggu pekerjaan yang lebih berprospek bagi masa depannya.

Menurut Cek Ita, keadaan sekarang sangat berbeda dengan dulu. Dulu, orang-orang berlomba untuk menjadi pekerja songket bahkan membuka usaha sendiri. Akan tetapi, dimasa sekarang orang tidak mau lagi menjadi pekerja songket. selain karena rumit, memerlukan waktu juga mereka menuntut dibayar dulu. Cek Ita, selalu menuruti keinginan pekerja upahan dengan memberi bayaran dahulu akan tetapi terkadang pekerja tidak bisa memberi hasil yang baik. Artinya, hasil tenunannya tidak maksimal dan semauanya sehingga motif dan desain yang sudah dipesan tidak sesuai yang diinginkan bahkan tidak sedikit yang kembali dalam keadaan rusak. Tenaga kerja ini biasanya direkrut dari luar kota Palembang begitu juga yang sifatnya upahan. Orang-orang/ anak muda yang ada di kota Palembang tidak berminat lagi untuk menekuni tenun karena dirasa berat dan rumit. Mereka mendambakan pekerja yang ringan dan memberi hasil/gaji yang besar.<sup>20</sup>

Apa yang dikatakan oleh Cek Ita dan informan lainnya menandakan tingkat kesadaran masyarakat Palembang akan nilai-nilai tradisional sudah mulai memudar karena yang menjadi tuntutan mereka sekarang adalah gaji-upah serta pekerjaan yang mudah. Sementara yang dirasa agak sulit dan tidak terlalu menjanjikan, walaupun hasil pekerjaan tersebut memiliki nilai dan fungsi, hal tersebut tidak membawa pengaruh yang berarti bagi penganggur. Banyaknya pekerja

---

<sup>20</sup> Senada juga dengan informan lain. Terkadang tenaga kerja songket memilih-milih tempat kerja mana yang lebih menjanjikan. Akan halnya, tenaga kerja yang banyak tuntutan itu dikarenakan tidak ada saingan. Artinya, merasa sangat dibutuhkan karena tidak ada yang lain dan pengrajin mau tidak mau memenuhi tuntutan tersebut walaupun hasilnya tidak maksimal. Namun ada juga, tenaga kerja yang mau bekerja maksimal dan biasanya yang sudah lam bekerja disuatu tempat. Jadi sudah menjadi keluarga sendiri. Hasil wawancara dengan Cek Ita, Cek Ipah, Ny. Muhiddin, Palembang, Mei 2006

songket, misalnya disuatu industri bukan berarti dia adalah pekerja tetap akan tetapi terkadang pekerja untuk menunggu ada pekerjaan lain.

Sebenarnya faktor motivasi kerja yang ada dalam diri pekerja/tenaga kerja belum ada. Mereka bekerja hanya sekedar untuk mendapatkan uang demi memenuhi kebutuhan primer sesaat. Jikapun sudah terpenuhi, mereka juga akan malas-malasan bekerja apalagi menenun dirasakan melelahkan, duduk seharian dengan penuh konsentrasi. Rasa penat dan lelah serta tidak bisa bergerak karena dihipit oleh alat tenun membuat mereka gerah dan sepiertinya, enggan untuk melakukannya.

Pimpinan atau pemilik *home industri* harus mengetahui hal ini dan memberi dorongan kepada pekerjanya agar lebih bersemangat untuk mencapai tujuan baik untuk perusahaan maupun pekerja sendiri. Menurut Maslow, manusia dimotifasi oleh lima kebutuhan yakni: 1). Fisiologis 2). Rasa aman 3). Sosial (kasih sayang) 4). Harga diri 5). Aktualisasi diri.<sup>21</sup> Suatu perusahaan bukan saja mengharapkan karyawan/pekerja mampu, cakap dan terampil tetapi yang terpenting mereka mau bekerja giat dan berkeinginan untuk mencapai hasil yang maksimal. Motivasi juga mempersoalkan bagaimana caranya mengarahkan daya dan potensi bawahan/pekerja agar mau bekerja sama secara produktif berhasil mencapai dan mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan.

Kemampuan dan kecakapan pekerja/karyawan tidak ada artinya bagi suatu industri jika mereka tidak mau bekerja dengan giat. Melihat kenyataan ini maka pemilik industri dalam memotivasi pekerjanya sebaiknya harus mengetahui lebih dulu motif dan motivasi yang diinginkan oleh para karyawannya. Juga satu hal yang perlu diingat, pimpinan industri harus bersikap bijaksana dan menganggap bahwa

---

<sup>21</sup> T. Hani Handoko, Manajemen, Edisi 2. Yogyakarta: BPFE, 1955. Hal:258

karyawan/pekerjanya adalah anak sendiri agar mereka merasa segan dengan kata lain agar jangan membuat jarak antara pimpinan dan pekerja agar bisa bekerja secara luwes tanpa rasa takut.

Jangan segan-segan untuk berkorban dulu untuk mendapatkan hasil yang cepat dan banyak. Misalnya dengan memberi perhatian kepada pekerja dalam memenuhi kebutuhannya. Pekerja yang langsung tinggal di rumah seperti industri Makmur Jaya, milik Bapak Anshori, HS. Semua kebutuhan yang bersifat kecil seperti alat mandi ikut dipenuhi sehingga para pekerja terkadang tidak mau mau pulang karena merasa nyaman tinggal ditempat tersebut. Mereka diperlakukan layaknya keluarga sendiri. Tidak ada perbedaan antara pemilik industri dengan pekerja sehingga mereka merasa malu jika tidak cepat menyelesaikan pekerjaannya. Mereka memiliki semangat yang tinggi seperti pada saat ditanya dari dekat oleh tim mengenai bagaimana keadaan mereka akan tetapi mereka tetap bekerja dengan serius sambil menjawab pertanyaan dengan ramah.<sup>22</sup> Ini adalah bentuk dari perhatian pemilik industri dan perlu dijadikan contoh oleh yang lain.

Selain motivasi kerja yang ditingkatkan oleh kedua belah pihak juga perlu diadakan pelatihan dan pendidikan bagi pekerja. Pendidikan dan pelatihan bukan saja dalam bentuk bagaimana cara menenun songket akan tetapi meliputi pelatihan mental agar bisa menerima kondisi apapun pada saat bekerja. Jadi, tidak cepat terpengaruh yang berakibat konsentrasi kerja menjadi menurun dan kacau. Selain itu, guna mewariskan ketrampilan yang dimiliki oleh orang tua kepada generasi muda. Pada umumnya para orang tua mendapat keahlian menenun songket berasal orang-orang tua

---

<sup>22</sup> Para pekerja yang ditemui di industri Kerajinan Makmur Jaya, milik Bapak Anshor, HS, semuanya adalah wanita dan masih berusia muda. Akan tetapi ada yang masih sekolah juga kebanyakan putus sekolah dan mereka berasal dari daerah luar kota Palembang.

mereka dulu. Bagi generasi muda diharapkan juga dapat mengembangkan kreasi-kreasi baru dalam pembuatan kain songket dalam bentuk *asseccories* dan *souvenir* sehingga bisa diperkenalkan keluar negeri. Jika demikian maka para generasi muda akan memiliki kecintaan dan rasa memiliki akan hasil karya daerahnya sendiri hingga merasa bangga akan hal tersebut.

Satu hal yang perlu diingat juga adalah mungkin pemberian semacam bonus atau kompensasi kepada pekerja guna menunjang semangat kerja selayaknya dicoba dan hal ini sebagian home industri sudah melakukannya. Bentuknya bisa berupa uang lembur, THR atau memasukkan ke Jamsostek sebagai bentuk kepedulian pemilik industri. Kompensasi atau bonus yang diberikan mempunyai efek positif bila jumlah yang diberikan haruslah dapat memenuhi kebutuhan secara minimal sesuai dengan peraturan yang berlaku. Selain pemberian bonus ataupun kompensasi yang diberikan hendaknya dapat mengingatkan pekerja tentang keberadaannya dalam perusahaan, sebab dengan demikian akan membutuhkan rasa percaya diri dari pekerjaanya.

Pemberian kompensasi ini memang bermacam-macam bagi setiap industri namun bagi usaha songket sekilas ada berupa gaji/upah, insentif. Untuk gaji/upah dalam perusahaan songket ini disesuaikan dengan keahlian dan kerumitan dalam pembuatan kain songket itu sendiri. Dalam pemberian gaji/upah ini, sekilas terlihat sudah memenuhi syarat Upah Minimum Regional (UMR) bagi daerah Provinsi Sumatera Selatan yaitu Rp.3000/hari. Penentuan gaji juga berdasarkan faktor-faktor seperti; pendidikan, pengalaman, dan tantangan, kemampuan perusahaan khususnya dibidang *financial*, keadaan ekonomi pada saat ini dan kondisi pekerjaan yang dialami pekerja.

Insentif merupakan pendorong yang diberikan dengan sengaja kepada para pekerja agar timbul semangat dalam

bekerja. Pembuatan kain songket mempunyai beberapa motif yang mana tiap pembuatannya memakan waktu yang berbeda-beda berkisar antara satu bulan tergantung kerumitannya.

Untuk menghasilkan produk yang baik dan berkualitas perlu juga adanya penerapan disiplin kerja dalam suatu home industri. Penerapan disiplin kerja ini diupayakan untuk meningkatkan prestasi dan produktifitas pekerja secara optimal. *Home industri* sebaiknya mencari cara-cara terbaik dalam usahanya menegakkan disiplin kerja sebab apabila moril kerja atau semangat kerja para karyawannya rendah, lambat laun akan merugikan bagi perusahaan itu sendiri. Oleh karena itu, perlu ketegaran dari pemilik industri agar pekerja dapat bekerja lebih baik lagi.

Jadi, kendala kurangnya tenaga kerja mungkin masih bisa diatasi dengan aspek-aspek yang telah dijelaskan. Akan tetapi bagi pemilik modal kecil yang tidak bisa menggaji atau menerapkan hal-hal tersebut maka memang sebaiknya tetap melakukan sisteim upah. Dengan catatan pekerja bisa mengerjakan di rumah sendiri sambil melakukan aktifitas lain.

### **3.2.4 Harga**

Masalah harga bagi suatu barang bukan saja menjadi persoalan industri yang memproduksi barang tersebut melainkan juga bagi konsumen. Antara industri produksi dan konsumen memakai pemakai mempunyai kaitan yang erat. Industri yang memproduksi barang sementara konsumen, pemakaiannya dan keduanya tidak ada yang mau dirugikan. Masing-masing berkeinginan untuk mendapatkan keuntungan (pihak industri), dan kepuasan (konsumen/pemakai). Tidak ada artinya, memproduksi barang yang dijual dengan harga tinggi tetapi tidak laku dipasaran. Penyebabnya mungkin karena warna, motif, atau juga kualitasnya (pewarnaan sesuai

dengan motif dan *desain* bagus) maka orang tidak segan-segan merogoh kocek untuk membeinya.

Ukuran harga bagi seseorang (konsumen / pemakai) berbeda-beda. Ada yang menomorsatukan kualitas walaupun dengan harga tinggi. Namun ada juga yang mencari harga yang dibawah standarnya walaupun tidak berkwalitas. Hal yang lebih parah, ada konsumen yang menginginkan kualitas bagus dengan harga murah.

Masalah harga berkaitan erat sekali dengan harga bahan baku dan gaji/upah tenaga kerja. Jika bahan baku mahal maka mau tidak mau harga songket pun menjadi bertambah. Demikian juga dengan kenaikan gaji-upah pekerja maupun karyawan, jika permintaan mereka dinaikkan maka harga songket ikut naik. Hal ini sudah merupakan hukum pasar dan bagaimanapun pengusaha maupun pengrajin melihat tanda-tanda tersebut dengan cermat. Biasanya, penusaha/pengrajin berusaha dengan keras untuk menekan harga dengan cara yang masih bisa ditolelir karena bagaimana pun jika harga juga jauh melambung dari yang selama ini diterapkan maka konsumen juga akan mempertanyakan. Pada akhirnya, konsumen akan berfikir untuk membelinya dan yang lebih merugikan mereka (konsumen) akan mencari harga yang murah walaupun dengan kualitas dibawah standar bahkan mereka akan yang fotokopi (dari mesin). Hal yang penting, namanya satu yaitu songket. Akan tetapi untuk pemilik duit atau konsumen yang berduit dan mengetahui kualitas songket serta untuk menaikkan gengsi sosial, kenaikan harga tidak berarti sama sekali. Bagi mereka adalah kepuasan, jika sudah merasa puas melihat dan menikmati keindahan songket, miliknya maka seberapapun harganya tidak menjadi masalah.

Kenaikan harga juga disebabkan karena faktor pembuatannya yang memerlukan proses waktu lama. Hal ini juga yang membuat tenaga kerja/pekerja merasa berhak untuk

meminta kenaikan gaji dan pah. Apalagi, untuk pembuatan motif, cukup rumit dan memerlukan kejelian dan kesabaran. Factor konsentrasi pekerja juga sangat mendukung cepatnya proses pembuatan. Dengan kata lain, pekerja harus tenang dan sedang tidak mengalami masalah atau konflik. Jika sedang menghadapi suatu persoalan, lebih baik istirahat dulu karena hasilnya menjadi tidak maksimal bahkan motif yang sudah tersusun dengan baik akan rusak.<sup>23</sup>

Sebagaiman, industri rumah tangga, faktor-faktor yang tersebut diatas dialami juga oleh usaha rumah tangga lainnya. Apapun bentuk usahanya hal tersebut tidak bisa terlepas dari factor modal, tenaga kerja, produksi maupun harga dan gaji/upah yang merupakan aspek pendukung maupun penghambat dalam suatu usaha. Perusahaan besarpun (industri mesin) tidak bisa dilepaskan oleh faktor-faktor tersebut dan bagaimanapun kuat atau besarnya suatu industri jika mendapat suatu masalah yang disebabkan oleh salah satu factor tersebut akan goyah. Apalagi industri rumah tangga (*home industri*) yang bersifat tradisional tentu saja tidak akan bisa melepaskan diri dari masalah jika manajemennya tidak terlaksan dengan baik.

### 3.2.5 Modal

Modal bagi pengrajin merupakan kubutuhan yang sangat primer untuk menumbuhkembangkan usahanya. Dari beberapa informasi yang didapat dilapangan kebanyakan para pengrajin memulai usahanya dengan modal pribadi. Pada sekitar tahun 1980-an modal awal yang mereka pakai berkisar antara 100 ribu hingga jutaan. Biasanya, ini memulai secara pribadi bukan berasal dari warisan keluarga. Artinya, pengrajin songket Palembang ada dua jenis. Hal pertama adalah yang

---

<sup>23</sup> sebagaimana telah diungkapkapa oleh Cek Ita dan Cek Ipah, Palembang, mei 2006

berasal dari warisan keluarga, dengan kata lain, dia hanya melanjutkan tradisi ini kemudian dikembangkan hingga menjadi lebih besar lagi. Yang kedua adalah yang memang berasal dari nol. Artinya, pengrajin yang memulai usahanya dengan bermodalkan ketrampilan menenun kemudian mendapat upah dan keuntungan dari ikut menjual songket kemudian berusaha sendiri dengan membeli alat sambil menenun. Ini bisa dikategorikan sebagai sebagai usaha mandiri bermodal kecil. Pengrajin mandiri yang memiliki modal kecil, tentunya mengawali usaha kecil-kecilan. Akan tetapi setelah mendapat bantuan modal baik dari pemerintah maupun pihak swasta dalam bentuk kredit/pinjaman maka sedikit demi sedikit bisa mengembangkan usahanya dengan baik. Dengan bantuan modal tersebut, maka mereka bisa membeli bahan baku dalam skala besar dan merekrut tenaga kerja dengan gaji yang sesuai porsi kerja.

Modal awal yang bersifat pribadi baik dalam jumlah kecil maupun besar (seratus ribu hingga jutaan rupiah) masih bisa digunakan untuk membeli bahan baku dalam skala kecil sesuai dengan ukuran modal sebelum mendapat bantuan. Berbeda dengan masa sekarang, dimana harga bahan baku tidak seimbang dengan keuntungan yang didapat dari hasil bagi untung dengan gaji-upah. Belum lagi waktu yang boros dalam proses pembuatan yang menjadikan jumlah produksi menjadi sedikit.

Menurut Cek Ita, beliau memodali usaha awalnya dengan uang hasil upahan dan membuat/menenun pada sekitar tahun 1970-an. Pada saat itu beliau masih muda dan belajar menenun pada *uaknya* (bude/saudara ibunya) dan neneknya kemudian dari tenunannya beliau jual. Hasil tenunannya bisa berupa kain jadi selendang. Jika beliau menenun selendang yang berharga sembilan ribu rupiah kemudian dijual dengan harga lima belas ribu rupiah maka Cek Ita meraih keuntungan



sebanyak enam ribu rupeah. Begitu juga dengan selebar kain, paling-paling untungnya juga sedikit. Dari hasil upahan dan keuntungan menjual tersebut sedikit demi sedikit ditabung kemudian dijadikan sebagai modal usaha.

Modal tersebut kemudian dikembangkan dengan baik. Pada tahun 1980-an pemerintah memberikan bantuan dengan mengusahakan anak angkat bagi pengrajin dengan menunjuk PT.PUSRI, Pertamina, Bank Mandiri, Jamsostek, dan lain-lain untuk menjadikan pengrajin sebagai anak angkat mereka. Pihak bank maupun swasta memberikan emacam bantuan awal secara lunak kepada pengrajin untuk dikelola. Begitu juga untuk tahun-tahun berikutnya, jika pengrajin membutuhkan modal lagi maka mereka bisa mengajukan pinjaman lagi dengan syarat pada bank ataupun pihak swasta yang sama. Artinya, tidak bisa ke lain bank jika sudah pada bank yang lama. Hal ini dilakukan agar pengrajin bisa dikontrol dan kerjasama antara pengrajin dan pihak pemberi bantuan tetap berjalan dengan baik.

Hal ini sangat membantu para pengrajin. Namun seperti yang diungkapkan oleh bapak Abi, seorang pegawai Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang bahwa dukungan pemerintah sudah cukup bagus namun motivasi dan kreatifitas dari pengrajin itu sendiri terkadang mandeg karena faktor kendal terbesar adalah adanya modal. Pengrajin kecil kebanyakan tidak memiliki modal yang seimbang dengan faktor perekonomian masyarakat yang memang tidak menunjang untuk hal tersebut. Bagi pengrajin modal satu juta rupiah sudah dianggap besar dan modal ini dipakai untuk semua pengeluaran yaitu, bahan, pemasaran, gaji-upah, alat dan operasional lainnya. Padahal jika mau berusaha yang benar harus memiliki modal tiga kali lipat dengan perincian modal berbeda-beda. Misalnya untuk bahan, alat, gaji-upah, pemasaran dan operasional lainnya harus mempunyai modal yang berbeda dan tidak disamakan

apalagi hasilnya tidak dipakai lagi untuk memenuhi kebutuhan lainnya diluar usaha. Jadi, untung yang didapat itu bukan untuk dipakai untuk menutupi kebutuhan pokok melainkan diputar lagi untuk kebutuha usaha. Akan tetapi kebanyakan masyarakat pengrajin kita mempergunakan keuntungan tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup lainnya seperti sandang dan pangan. Jika sudah demikian bagaimana bisa berkembang dengan baik. Jangankan berkembang bahkan mungkin "mati" artinya bangrut dan berallih menjadi pekerja seperti yang dialami oleh banyak mantan pengusaha songket sekarang ini<sup>24</sup>

Hal ini dibuktikan dengan banyaknya usaha yang berdiri dan berkembang pada tahun-tahun 1980-an. Hampir satu kampung seperti kampung 30 Ilir samapai 32 Ilir bekerja sebagai penenun dan pengusaha songket bahkan berkembang menjadi beberapa cabang yang dikelola oleh anak-anaknya seperti Cek Ipah. Begitu juga kampung kampung lainnya seperti Seberang Hulu 12, 13, 14 hingga kampung 16 Ulu, akan tetapi untuk saat sekarang apalagi masa krissis moneter. Banyak pengrajin yang menutup usahanya karena faktor harga bahan yang melambung, gaji upah yang dituntut oleh pekerja sementara konsumen kain songket semakin berkurang. Modal awal yang dibangun dengan susah payah akhirnya sedikit demi sedikit menyusut demi menutupi kebutuhan hidup yang harganya semakin melambung hingga usaha songketnya berakhir.

Salah satu pengrajin yang mengalami hal yang ama adalah Cek Ita. Akan tetapi, Cek Ita tidak langsung merasa putus asa menghadapi kondisi demikian melainkan mengalihkan usahanya dari menenun songket menjadi usaha membuat souvenir. Souvenir-souvenir tersebut tetap menggunakan bahan songket yang dikreasikan menjadi topi,

---

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Hasbi, Palembang, Mei 2006

dompet, kipas, baju adat boneka barbie, taplak meja, tas, dan lain-lain yang harganya bisa dijangkau oleh masyarakat. Hasil kreasi tersebut cukup bagus dan tidak kalah mutunya dengan souvenir kerajinan lain sehingga Cek Ita mempunyai banyak konsumen dan biasanya langganan sekolah-sekolah bila ada acara atau gawe nasional seperti hari kemerdekaan dan lain-lain.

Yang menarik dari ungkapan Cek Ita bahwa hasil kreatifitas bisa memberi hasil yang lumayan walaupun tidak sama keuntungannya dari hasil membuat atau menjual songket. Dari songket, sebenarnya Cek Ita bisa mendapatkan untung yang lumayan karena harganya yang mahal namun agar usaha ini tetap berlanjut dikarenakan modal yang kurang dan kurangnya konsumen terhadap songket maka usaha souvenir ini dianggap sebagai penyelamat agar bisa terus hidup. Satu hal yang perlu dikemukakan bahwa dengan membuat souvenir Cek Ita bisa melatih anak angkatnya dan banyak yang belajar dari beliau bagaimana membuat souvenir yang baik. Hal ini membuat Cek Ita merasa bangga sekaligus tetap berkreatifitas dengan membuat yang lebih baik dan berkualitas lagi. Souvenir Cek Ita banyak diminati oleh orang luar jika mengikuti pameran ke luar daerah Palembang seperti Jawa, Jakarta bahkan keluar negeri seperti Malaysia.

### **3.2.6 Bahan Baku Impor**

Bahan baku adalah salah satu kebutuhan pokok yang bersifat primer dalam pembuatan songket sebab tanpa bahan baku otomatis pengrajin tidak bisa benuat apa-apa. Ingin mengerjakan dan menenun songket akan tetapi stok bahan bakunya habis maka pengrajin kesulitan untuk secepatnya memproduksi. Hal ini menjadi salah satu kendala yang dialami oleh pengrajin apalagi yang memiliki modal kecil. Sedangkan yang memiliki modal besar saja jika bahan baku tidak ada di tempat harus melalui pesanan dulu baru bisa memproduksi.

Ini berarti, proses produksi memerlukan waktu yang panjang lagi untuk memulai. Setelah ada bahan baku maka pekerja bisa memulai lagi pekerjaannya.

Hal yang sama terjadi di setiap industri tradisional bukan saja songket akan tetapi menyeluruh. Apalagi bahan baku yang diperlukan berada di daerah bahkan Negara luar seperti Cina dan India. Bahan baku untuk songket ini persisnya berada di Cina dan India bahkan dulu menurut sejarahnya, harus diproses dulu di Cina karena memakai larutan emas 14 karat baru dikembalikan ke Palembang untuk ditenun menjadi songket.

Ukuran kualitas dan harga juga penentu utamanya adalah bahan baku. Jika bahan bakunya maka kualitas barang tersebut juga bagus. Begitu juga dengan harga. Jika harga bahan naik maka harga songket/barang juga menjadi naik. Apalagi jika bahan bakunya berada di luar daerah atau negeri tentu saja memerlukan biaya ekstra untuk ongkos pesanan dan hal juga berimbas pada harga songket menjadi naik. Oleh karena itu alangkah baiknya bahan baku tersebut dibuat atau diproduksi di daerah itu sendiri dan kalau memang dirasa sulit bisa mencari alternatif lain seperti halnya menyediakan stoknya dengan catatan memesan dalam skala besar. Hal ini harus ada kerja sama antara pengrajin dengan pihak pemerintah maupun swasta dalam hal ini bisa dibentuk koperasi khusus yang wadahnya menyediakan bahan baku untuk pengrajin.

Walaupun koperasi ini pernah terbentuk dan sekarang tidak berfungsi lagi alangkah baiknya para pengrajin (terutama pengrajin modal kecil) menyatukan persepsi kembali untuk menghidupkan lagi. Manfaatnya banyak selain untuk penyediaan bahan baku juga bisa menjadi tempat ajang diskusi, pinjaman modal juga untuk pemesanan barang (songket).

Bahan baku untuk menenun songket adalah dari benang sutra yang terbuat sedemikian halus dan benang jumputan yang berasal dari benang yang dilarut dalam larutan emas 14 karat. Untuk mendapatkan benang jumputan ini harus diambil dari songket zaman dulu yang sudah rusak dan tidak terpakai lagi. Benangnya ditarik keluar kemudian disusun dengan baik dan rapi lalu dirajut lagi menjadi selembar kain songket. Untuk mendapatkan kualitas songket yang baik maka harus dari bahan baku yang baik pula. Nah, bahan baku yang cukup bagus dan berkualitas hanya bisa didapatkan dari luar negeri seperti Cina dan India. Sedangkan songket yang harganya murah menandakan dibuat dari benang murah dan rendah kualitasnya yang disebut benang lolo. Benang ini sifatnya kasar dan banyak di pasaran dengan harga konsumen yang cukup murah.

### 3.3 Prospek dan Wacana

Kalau dilihat dari perkembangannya sekarang yang bisa berkembang dengan baik dari usaha tenunan ini adalah tenun gebeng bukan songket. Songket dilihat dari jumlah industri yang masih ada sekarang tidak bisa dikatakan bertambah maju karena kenyataan di lapangan yang bisa hidup dengan eksis hanya yang memiliki modal besar dan yang berasal dari usaha warisan. Artinya, usaha yang dikembangkan sekarang adalah merupakan usaha turunan yang berdasarkan modal atau bantuan keluarga atau orang tua. Sementara yang berasal dari modal sendiri yang berdiri sendiri sepiantas kelihatan biasa-biasa saja. Walaupun tidak bisa dipungkiri, usaha-usaha/*home industri* khususnya tenun songket pada umumnya berasal dari usaha turunan yang diteruskan kepada anak cucu.

Pada dasarnya seperti yang diungkapkan oleh sebagian besar pengrajin *home industri* jika ada modal yang

lebih besar kemungkinan besar bisa berkembang dengan pesat. Namun untuk saat ini semenjak krismon jangankan untuk menambah modal usaha sedangkan untuk melanjutkan usaha agak tersendat-sendat. Masalahnya, konsumen tidak memikirkan barang-barang mewah lagi akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana dapat mengisi perut agar tidak kelaparan. Untuk, saat sekarang pembeli sangat jarang. Tidak seperti zaman atau era 1990-an. Jadi, jangankan untuk mendapat untung yang lebih besar, untuk menutup modal saja belum bisa karena terkadang barang yang laku itu tidak banyak sementara produksi tetap jalan. Oleh karena itu, kebanyakan pengusaha mengambil tenaga upahan yaitu mempekerjakan orang dari luar dengan cara menyerahkan bahan baku dengan janji diselesaikan dalam jangka waktu yang telah disepakati bersama. Adapun hasilnya, terkadang juga tidak kembali dengan baik dan bagus. Kebanyakan juga lamban dan tidak jarang rusak seperti yang dialami oleh Ibu Rosita/Cek Ita<sup>25</sup>.

Penyebabnya adalah, tenaga upahan tersebut mempunyai pekerjaan sampingan selain menenun seperti mengurus sawah, rumah tangga, anak dan pekerjaan lainnya. Jadi, serba salah untuk menentukan bagaimana memperlakukan tenaga kerja dnegan semestinya. Apalagi tenaga kerja yang banyak menuntut dengan catatan tidak bisa memberikan hasil yang baik tetapi menuntut agar dibayar dulu.

Hal lain yang menjadi permasalahan, songket dulu menjadi lambing status dan memiliki motif-motif yang bernilai simbolis. Corak dan motif tersebut masih diproduksi oleh para pengrajin akan tetapi tentang kepercayaan simbolis terhadap songket sudah mulai berkurang. Dalam perkembangannya sekarang ini telah terjadi profanisasi hasil tenun tersebut

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Cek Ita, Palembang Mei 2006

karena motif-motif songket yang dahulu bersifat sacral dan mengandung simbol-simbol tertentu sekarang diabaikan. Motif-motif yang diproduksi tidak lagi mengutamakan hal-hal yang bersifat simbolik akan tetapi lebih cenderung kepada seni dan keindahan. Kecenderungan tersebut berjalan seiring dengan perkembangan masyarakat kearah modern dengan lebih mengejar pangsa pasar.

Pergesaran nilai yang terjadi dalam masyarakat dan mengendornya pranata-pranata sosial juga ikut memicu lunturnya simbolisme dalam hasil tenun tersebut sehingga norma-norma yang divisualkan dalam bentuk motif kain tersebut sudah tidak ditaatii lagi. Orang lebih cenderung menentukan sendiri motif sesuai seni dan keinginan dan kesukaannya.

Persoalan ini menjadi sesuatu yang bersifat positif bagi yang memiliki modal besar karena mereka lebih bisa memacu kreatifitas dan tidak terlalu terpaku paa pakem yang ada sehingga bisa menentukan sikap untuk menghadapi perubahan selera konsumen. Akan tetapi lain halnya bagi pengrajin yang tidak memiliki modal masih tetap mengacu pada nilai-nilai tradisional tersebut karena menurut asumsi mereka, kebanyakan orang lebih memilih hal-hal (motif-motif) yang tradisional, termasuk asumsi mereka, kebanyakan orang lebih memilih hal-hal (motif-motif) yang tradisional, termasuk motif dan *design*.

Sebenarnya, jika didudukan dalam suatu dialog maka hal ini bisa dibenarkan karena disatu sisi, pengusaha mencari konsumen yang mau membeli apa yang diinginkan dan tentu saja penguasaha/pengrajin yang jeli melihat perkembangan, dia tidak akan mau merasa dirugikan hanya karena menuruti pakem yang ada. Akan tetapi disisi lain, bagi yang tidak terlalu memiliki modal dan keterampilan, pakem yang ada tetap diteruskan dengan catatan karena mereka memiliki kekuatan akan kepercayaan bahwa sesuatu yang bersifat tradisional

masih banyak diminati oleh orang. Untuk hal ini pemerintah sudah seharusnya, memantau dan memberikan pengarahan dalam bentuk *training* atau pelatihan kepada pengrajin agar tetap berpatokan pada pakem dengan lebih memacu kreatifitas untuk memadukan seni dan keindahan serta nilai-nilai dari pada songket itu sendiri. Dalam arti memodifikasi tanpa menghilangkan sifat tradisionalnya akan tetapi bisa diterima oleh masyarakat modern.

Wacana lain adalah regenerasi akan kerajinan ini perlu dipupuk dan dikembangkan untuk melestarikan hasil karya daerah ini. Sebab jika yang tua-tua saja tanpa generasi penerus maka karya daerah ini lama-kelamaan akan mundur dan menghilang. Ini berarti akan memberi peluang bagi daerah lain untuk bisa mengambil inisiatif mengembangkan songketnya dan mengangkat ke permukaan dalam bentuk promosi sehingga songket Palembang dengan sendirinya akan hilang dari ingatan orang. Bentuk pelestarian ini bisa berupa lomba *design*, kreatifitas, motif maupun waktu (lama) pembuatan (siapa yang bisa menyelesaikan dengan cepat maka dia menjadi pemenangnya). Hal yang cukup penting juga adalah pelatihan bagi pelajar atau anak-anak sekolah, bisa secara langsung (praktek) maupun teori berupa pelajaran dalam muatan lokal serta sekolah khusus mengenai songket. Manfaat yang didapat cukup banyak. Artinya industri songket akan berkembang dengan pesat karena banyak generasi yang berminat ataupun yang ahli dalam pembuatannya. Jika mereka (generasi) belum bisa mendapatkan pekerjaan yang layak maka alternatif yang dilakukan adalah mengangkat songket menjadi suatu usaha karena dia sudah ahli dalam bidangnya. Selain itu, industri kerajinan yang dimiliki pengusaha/pengrajin tidak terlalu sulit untuk mencari tenaga kerja karena sudah tersedia di sekolah-sekolah.

Untuk memacu semangat dan kreatifitas generasi, pemerintah daerah sudah mempersiapkan alat dan bahan



yang dikemudian dibagikan dalam bentuk pinjaman untuk dikembalikan jika usahanya sudah berhasil. Untuk hal ini terlebih dahulu diadakan pembinaan mental baik bagi generasi itu sendiri maupun pengurunya agar mereka bisa bersifat jujur dalam menangani masalah ini. Sebab jika tidak jujur maka hal yang semula bagus pelaksanaannya maka lama – kelamaan akan berubah menjadi negatif (pengurus dan peminjam akan saling menuduh dan mengambil tanpa merasa bersalah). Jika sudah demikian maka pelaksanaannya tidak berjalan sesuai dengan yang diinginkan dan bukannya berkembang malah sebaliknya menghilang ditempat. Jika demikian maka yang merasa dirugikan adalah pemerintah sendiri dan regenerasi kerajinan ini tidak dapat berjalan sebagaimana yang diinginkan.

Oleh karena itu, pembinaan mental bagi pengurus di bidangnya juga pengusaha/pengrajin maupun tenaga kerja perlu dilakukan jika songket ingin dikembangkan secara nasional. Satu hal yang tidak bisa diabaikan adalah memberikan perhatian dan semangat kepada pengrajin dan memantau perkembangan usahanya secara rutin agar mereka mempunyai motivasi kerja sehingga menghasilkan produk yang berkualitas dan tentu saja menguntungkan baik bagi pengrajin maupun daerah.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Kesimpulan**

Songket merupakan suatu prinsip benang tambahan dengan menggunakan benang emas dan perak dengan cara menyukit atau menjungkit benang lungsi (vertical) sehingga membentuk suatu motif ataupun ragam hias yang telah direncanakan. Songket diperkirakan sudah ada sejak abad ke VII-VIII. Pengetahuan baru ini dibawa oleh pedagang Cina yang menguasai perdagangan di Asia Tenggara melalui Selat Malaka dan pelabuhan-pelabuhan di Pulau Sumatera. Salah satu yang diperdagangkan maupun yang dipertukarkan adalah tekstil dan bahan-bahan untuk menenun antara lain, benang emas dan perak. Sedangkan pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, kain songket sangat populer karena songket merupakan pakaian Kesultanan.

Perkembangan songket juga mengalami masa penurunan dan peningkatan sama halnya dengan industri tradisional lainnya. Perkembangan awalnya ditengarai sejak masa kerajaan Sriwijaya, Kesultanan Darussalam Palembang hingga masa Orde Baru sampai sekarang. Pada masa kerajaan Sriwijaya, songket dijadikan sebagai benda buah tangan atau oleh-oleh bagi orang luar Sumatera dan merupakan barang berharga di kalangan kerajaan. Demikian juga pada masa Kesultanan Darussalam, songket hanya dipakai oleh para bangsawan dan masyarakat biasa tidak ada yang bisa memiliki karena selain harganya mahal karena pembuatannya secara keseluruhan dari benang emas juga memang hanya kaum bangsawan yang diperbolehkan untuk memakainya. Demikian juga pada masa Kolonial Belanda maupun Jepang, industri ini tidak bisa

berkembang dengan baik karena situasi perang yang tidak memungkinkan untuk mengerjakannya. Selain itu, untuk mendapatkan modal maupun bahan baku serta mempromosikannya cukup sulit.

Perkembangannya baru bisa berjalan pada sekitar tahun 1966 dan dilanjutkan pada masa Orde Baru. Perkembangannya yang cukup signifikan dan diakui oleh sebagian besar para pengusaha/pengrajin adalah pada masa pemerintahan Presiden Soeharto. Pada masa ini, pemerintah daerah sendiri langsung turun tangan untuk memberikan motivasi dan semangat kepada para pengrajin agar bekerja dengan giat untuk meningkatkan usaha ini (songket) karena industri ini akan dijadikan sebagai salah satu modal guna menanggulangi berkurangnya Pemasukan Anggaran Daerah (PAD) akibat menurunnya harga minyak. Krisis ini terjadi secara nasional dan Sumatera Selatan adalah salah satu daerah yang mengalami hal yang sama dan berusaha mencari solusi dengan cara mengembalikan usaha lokal yang bersifat tradisional. Dengan adanya motivasi dan semangat dari pemerintah daerah maka usaha songket pada masa ini mengalami peningkatan mendapat keuntungan yang berlipat sehingga usaha ini menjamur dari yang memiliki modal kecil, besar hingga yang hanya berlipat sehingga usaha ini menjamur dari yang memiliki modal kecil, besar hingga yang hanya memiliki keterampilan (tanpa modal) bisa berkembang dengan baik. Walaupun sifatnya tradisional dan dengan teknik yang cukup sederhana namun karena ada semangat dan bantuan pemerintah maka semua hambatan tersebut dapat diatasi oleh para pengrajin maupun pengusaha. Namun akhir-akhir ini semangat para pengrajin yang dulu cukup memberikan kestabilan pada perkembangan songket tidak bisa berlangsung hingga sekarang karena zaman sudah berubah dan seiring dengan kebutuhan lain yang semakin meningkat maka usaha ini menurun dengan sendirinya. Para pengrajin/pengusaha yang menjamur dulu akhirnya mundur

dengan sendirinya dan beralih ke pekerjaan lainnya. Tidak sedikit yang hanya menjadi pengrajin/pekerja upahan yang bekerja di rumah sambil mengerjakan pekerjaan lainnya. Hal ini disebabkan karena krismon dan para pengrajin tersebut kekurangan modal karena sudah dipergunakan untuk kebutuhan lainnya yang lebih bersifat primer dan keadaan masyarakat yang dulunya biasanya memburu songket akan tetapi di masa sekarang orang lebih mementingkan kebutuhan lain yang lebih penting dibanding songket.

Songket merupakan *home industri* maka dalam proses pembuatannya, pengrajin masih menggunakan tangan serta alat yang sederhana dan dilakukan dalam lingkungan rumah tangga. Proses pembuatan/penenunan dilakukan dalam rumah/home industri itu sendiri atau tempat tinggal dengan perencanaan tata ruang yang sangat sederhana.

Pengrajin atau pemilik usaha yang ditemui umumnya tidak dimulai dengan modal besar. Namun dengan tekak serta modal kecil dan keterampilan yang diturunkan dari generasi ke generasi secara informal sehingga usaha kerajinan/home industri ini bisa berkembang bahkan menjadi usaha yang besar seperti yang telah dijelaskan di atas.

Tenaga kerja yang diperkerjakan pada usaha songket lebih mengacu pada dimensi sosial yang mengandalkan rasa kekeluargaan. Jam kerja pun tidak tetap dan ini masih menjadi salah satu ciri usaha kerajinan. Namun yang terpenting adalah home industri ini dapat menyerap tenaga kerja dan bahkan tenaga kerja ini sendiri bisa membawa pulang pekerjaannya dengan kata lain mengerjakan di rumah sambil mengasuh anak atau mengerjakan pekerjaan rumah tangga lainnya.

Hasil tenun dipasarkan langsung kepada konsumen. Jarang home industri/sanggar yang memasarkan hasil tenunannya di pasar kecuali hasil tenunan yang berasal dari daerah-daerah atau dusun-dusun atau desak di luar Kota

Palembang. Songket yang ditenun di desa-desa di luar kota Palembang biasanya langsung dipasarkan di pasar dengan harga miring. Sementara hasil home industri di Kota Palembang sendiri cenderung langsung dipasarkan di rumah tempat menenun songket. Kebanyakan konsumen lebih suka langsung membeli di tempat produksi dari pada si pasar karena dinilai lebih berkualitas dan memiliki nilai yang lebih tinggi karena dapat melihat langsung hasil buatan dan bisa lebih leluasa memilih karena di home industri lengkap dan semuanya terpanjang. Biasanya hasil pendapatan dari penjualan langsung bisa dibelika bahan dan penggunaan untuk hal-hal lain yang dibutuhkan.

Keberadaan industri songket umumnya merupakan salah satu sumber lapangan kerja yang cukup potensial. Berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahwa satu unit usaha kerajinan memperkejakan 7-20 orang. Ditinjau dari sudut ketenaga kerjaan, potensi sektor tradisional tampak sebagai usaha untuk menanggulangi pengangguran.

Kehadiran tenun songket sejak dulu hingga sekarang juga merupakan sektor ekonomi yang nyata kehadirannya baik yang didapatkan oleh para pengrajin maupun pengusaha. Para pengrajin baik yang upahan maupun yang langsung bekerja di home industri merasa tertanggulangi beban kebutuhan rumah tangga sebab bisa mendapat gaji yang berdasarkan standar waktu penyelesaian. Kalau cepat dan cekatan menyelesaikan pekerjaan maka cepat pula mendapat gaji dan bisa dobel dalam satu bulan, Misalnya pekerjaan satu lembar songket yang mungkin menghabiskan waktu 20 hari tapi bisa diselesaikan hanya dalam waktu 10 hari maka pengrajin bisa menyelesaikan 2 lembar dalam jangka waktu 20 hari. Jadi upah yang didapatkan bisa dua kali lipat.

Sebagai sektor tradisional yang berperan dalam pembangunan ekonomi, potensinya tampak dalam usahannya meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja yang ada. Hal ini

dapat dilihat dari jaminan yang diberikan baik berupa upah tetap yang diterima maupun jaminan sosial lainnya yang diberikan oleh pengusaha kerajinan, seperti bisa langsung tinggal, makan dan tidur di tempat.

Selain itu kehadiran sektor tradisional dalam hal ini usaha kerajinan tradisional merupakan juga suatu usaha dari sekelompok masyarakat untuk melestarikan warisan budaya. Walaupun dalam perkembangannya telah terjadi perubahan-perubahan dihubungkan dengan inovasi dalam peningkatan benda-benda kerajinan yang menyangkut proses pembuatan, bentuk maupun simbol-simbol yang digunakan. Namun demikian, usaha kerajinan tersebut masih mempunyai ciri-ciri pengrajin dan kerajinan tradisional dan ini erat kaitannya dengan pembangunan sosial ekonomi dan budaya di Indonesia masa kini.

## **4.2 Saran**

Kebijakan ekonomi hendaknya lebih memperhatikan lagi peningkatan pendapatan, produktifitas dan sikap akomodatif bahkan membina mereka yang terserap di sektor tradisional sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang atas kekuatan sendiri. Ini berarti pola investasi perlu diarahkan pada sektor tersebut.

Faktor penghambat bagi perkembangan usaha kerajinan tradisional seperti permodalan sarana kerja diperlindungan atas kelancaran usaha dan sebagainya perlu diperhatikan untuk mendapatkan penyelesaian.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Anas, Biranul, dkk. 1995. *Indonesia Indah : Tenunan Indonesia*. Volume 3. Jakarta: Yayasan Harapan Kita

Agustina, Titin, 2004. *Kain Songket Palembang dan Kandungan Budayanya*, Skripsi Fakultas Adab IAIN Raden Fatah Palembang.

Depdikbud, 1992. *Pengrajin Tradisional Daerah Sumatera Selatan*. Sumatera Selatan: Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya

Damsar, 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Press.

Effendi Yusuf, 1980/1981. *Seni Tenun Silungkang dan Sekitarnya*. Jakarta: Proyek Media Kebudayaan Jakarta Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Gittinger, 1980. *Indonesia Textiles, Art Of Asia Magazine*,  
September-Oktober

Herman, V.J. 1990. *Seni Ragam Hias Pada Kain Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Depdikbud

Hasan, Hambali, 2003. *Lokakarya Sejarah Pakaian Adat Sumatera Selatan*. Palembang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumatera Selatan

Indonesia Indah, 1998. *Tenun Indonesia*. Yayasan Harapan Kita: BP3 TMII

Indah, Mieza Dewi, 2000. *Ragam Motif Songket Palembang Pada Masa Kesultanan Palembang Darussalam (Skripsi)*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya

Maxwell, Robyn. *Textile ang Tuks: Some Observation on The Social Dimensiona Of Weaving In East, Five Essays On The Indonesian Arts*. Flores Monash University, Australia.

Suwati, Kariwa. 1989. *Kain Songket Indonesia*. Jakarta: Djambatan



Sukanti, dkk. 2000. *Tenun Tradisional Sumatera Selatan*.  
Depdikbud: Proyek Permuseuman Sumatera Selatan

Smith, A. 1995. *Sosiologi Industri*. Jakarta: Bina Aksara.

Yulia, Nova. 2003. *Industri Kecil dan Perubahan Masyarakat Islam (Studi Kasus Industri Songket Kubang)*. Skripsi Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI) Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol .

### **Makalah**

Arifin, Zainul, Drs. 2005. *Tekstil Tradisional yang Dipengaruhi Budaya Cina di Museum Nasional*. Jakarta Tanggal 26 November 2005.

Ahimsa-Putra, Heddy, Shri. 2005. *Perubahan Kultural Pekerja Wanita Dikawasan Industri*. (Makalah) Direktorat Jarahnitra.

Hadinegoro, KRT Dauod Wiryo. 2005. *Aspek Politik Pada Perkembangan Tekstil Tradisional yang Dipengaruhi Budaya Cina*. (Makalah) pada Seminar

*Tekstil Tradisional yang Dipengaruhi oleh Budaya Cina* di Museum Nasional. Jakarta, 26 Nopember 2005.

Pangabean Ratna dan Kahdar, Kahfiati. 2005. *Keberagaman Tekstil Tradisional Yang Dipengaruhi Budaya Cina dalam Tekstil Reka Latar Indonesia. (Makalah)* Pada Seminar Tekstil Tradisional yang Dipengaruhi oleh Budaya Cina di Museum Nasional. Jakarta, 26 Nopember 2005.

Tirta, Iwan. 2005. *Pengaruh Budaya Cina Terhadap Tekstil Tradisional Indonesia (Makalah)* Pada Seminar Tekstil Tradisional Yang Dipengaruhi Oleh Budaya Cina di Museum Nasional. Jakarta, 26 Nopember 2005.

### **Majalah dan Koran**

Majalah Prisma. Jakarta : LP3ES Edisi Agustus 1983.

"Kain Songket dari Tanah Sriwijaya". Info dan Bisnis Properti. 2006.

"Songket Palembang Sedang Naik Daun". Info dan Bisnis Properti. 2006.

"Songket Palembang Berhatan dalam Kemahalan". Info dan Bisnis Properti. 2006.

"Indahnya Selandang Nusantara" Sriwijaya Post. 2005

## DAFTAR INFORMAN

Nama : Hasbi Arifin  
Umur : 55 tahun  
Pendidikan : SLTA  
Pekerjaan : Honor/Gate pada Museum Sultan Badaruddin Palembang  
Alamat : Museum Sultan Badaruddin Palembang

Nama : Lukman  
Umur : 57 tahun  
Pendidikan : SLTA  
Pekerjaan : Pensiunan Koperasi  
Alamat : Kampung 30 Ilir Palembang

Nama : Ki Agus Rahman  
Umur : 75 tahun  
Pendidikan : SLTA  
Pekerjaan : -  
Alamat : Kampung 30 Ilir Palembang, Jl. Ki Gede Ing Suro No. 21 RT.10

Nama : Cek Ipah  
Umur : 75 tahun  
Pendidikan : SLTA  
Pekerjaan : Pengusaha Songket Cek Ipah Palembang  
Alamat : Kampung 30 Ilir Palembang Jl. Ki Gede Ing Suro No. 141

Nama : H. Mahiddin Ahmad  
Umur : 65 tahun  
Pendidikan : SLTA  
Pekerjaan : Pengusaha Songket Serengam Setia Palembang

Alamat : Kampung 30 Ilir Palembang Jl. Ki Gede Ing  
Suro No.264 RT.11

Nama : Ny. Mahiddin  
Umur : 60 tahun  
Pendidikan : SLTA  
Pekerjaan : Pengusaha Songket Serengam Setia  
Palembang

Alamat : Kampung 30 Ilir Palembang Jl.Ki Gede Ing  
Suro No. 264 RT. 11

Nama : Ibu Rosita/Cek Ita  
Umur : 60 tahun  
Pendidikan : SLTA  
Pekerjaan : Pengusaha Songket/Souvenir Cekta  
Palembang

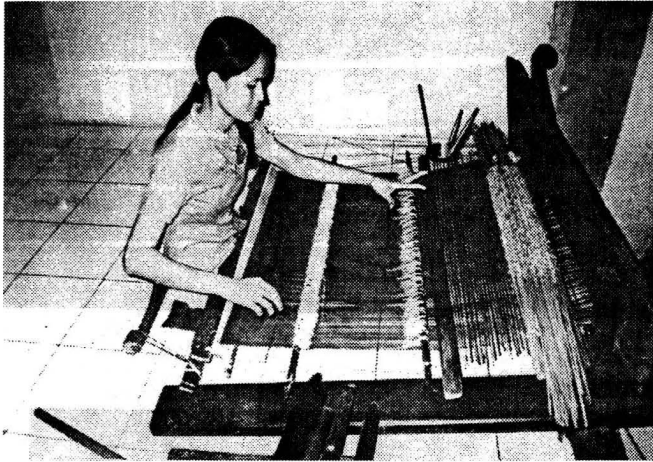
Alamat : Jl.Ki Gede IngSuroNo. 161 RT. 06 Kampung  
30 Ilir Palembang

Nama : Anshori  
Umur : 50 tahun  
Pendidikan : SLTA  
Pekerjaan : Pengusaha Songket Makmur Jaya Palembang  
Alamat : Kampung 30 Ilir Palembang Jl. Ki Gede Ing  
Suro No. 2 RT. 10

Nama : Drs. Zainal Songket  
Umur : 50 tahun  
Pendidikan : S.1  
Pekerjaan : Pengusaha Songket Zainal Palembang,  
Jakarta, Bandung  
Alamat : Jl. Ki Gede Ing SuroNo.173 RT.05  
Kampung 30 Ilir Palembang

**Nama** : Ny. Hj. Rohani/Cek Una  
**Umur** : 65 tahun  
**Pendidikan** : SLTA  
**Pekerjaan** : Pengusaha Songket Cek Una Palembang  
**Alamat** : Jl. Ki Gede Ing Suro No.150 RT.05 Kampung  
30 Ilir Palembang

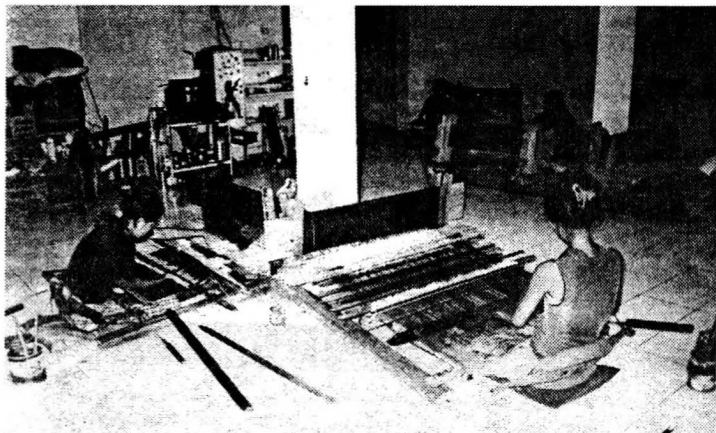
**GAMBAR / PHOTO:**



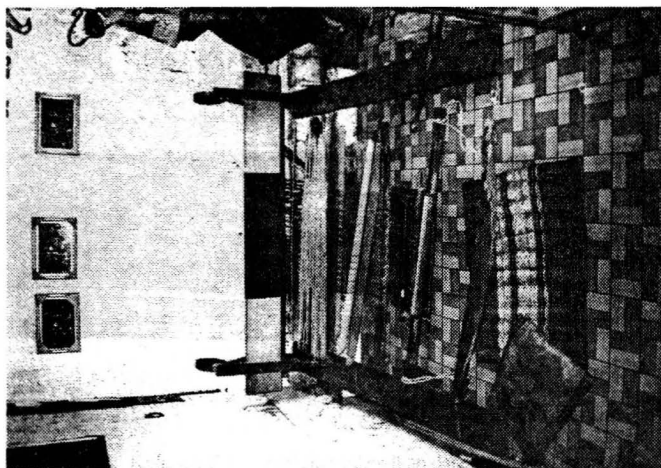
**Gambar 1. Seorang Pengrajin sedang menenun kain songket di sanggar Cek Ipah (Dok. Tim)**



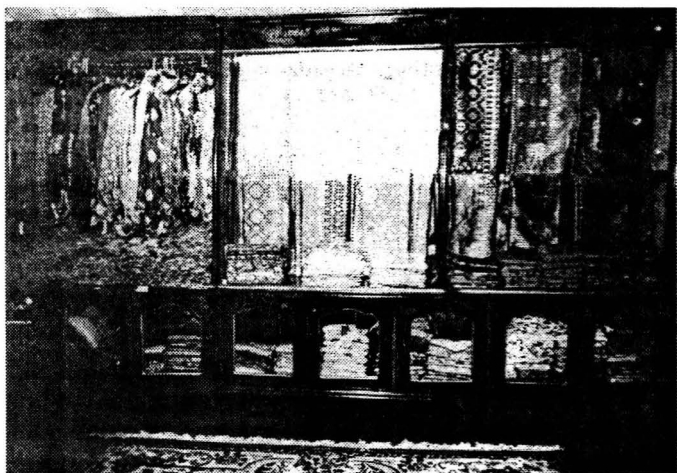
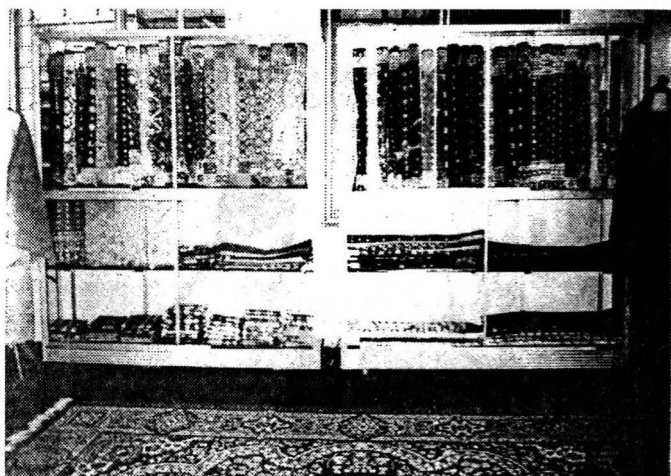
**Gambar 2. Seorang Pengrajin sedang menenun kain songket di sanggar Cek Ita (Dok. Tim)**



Gambar 3. Para Remaja memanfaatkan waktu dengan menenun songket di Sanggar Makmur Jaya, pimpinan Anshori HS. (Dok. Tim)

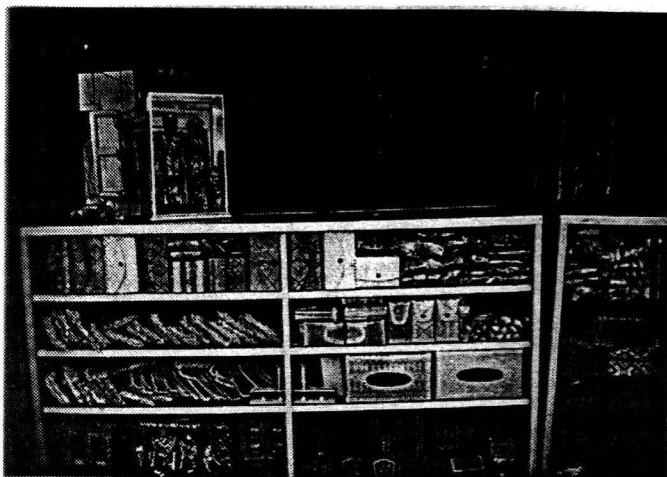


Gambar 4. Peralatan menenun yang terdiri dari; dayan, apit, cacak, boloh, beliro. lidi dan Par. (Dok. Tim)



Gambar 5 dan 6. Kain songket yang telah dihasilkan dari tenunan dan dipajang di rumah produksi masing-masing yaitu Serengan Setia dan Cek Ipah (Dok. Tim)





**Gambar 7 dan 8. adalah souvenir hasil kreatifitas Cek Ita dan terlihat Cek Ita berdiri sambil tersenyum di depan sanggamya (Dok. Tim)**



Gambar 9 dan 10. Contoh pengusaha songket yang sukses dan bisa mengembangkan usahanya hingga di luar daerah Palembang yaitu Cek Ipa dan Ki agus Rahman (Suami Istri)



Gambar 11 dan 12. Salah seorang lagi pengusaha sukses yaitu Ny. Mahidin dengan nama usahanya Serengam Setia. Usaha ini dikelola oleh empat generasi dan Ny. Mahidin adalah generasi yang keempat (Dok. Tim)

ISBN  
978-979-9388-95-7



978-979-9388-95-7

BPSNT Padang  
(Anggota IKAP)  
Jl. Raya Belimbing No. 16 A Kuranji  
Telp/Fax. 0751-496181  
Website: [www.bpsnt-padang.info](http://www.bpsnt-padang.info)  
e-mail : [surat@bpsnt-padang.info](mailto:surat@bpsnt-padang.info)

PERPUST  
677.009

Perpustakaan  
Jenderal K

746.  
S